www.library.trunojoyo.ac.id

VOL.6 No. 2 –Des 2021

ISSN : 2548 - 3420

ADHEBU

Penerapan Integrasi Data E-PUNPS Dalam Memudahkan Penilaian Prestasi Kerja Pustakawan di Perpustakaan Universitas Brawijaya
(Kurniasih Yuni Pratiwi & Suprihatin)

Strategi Layanan Perpustakaan Perguruan Tinggi di Masa Pandemi *Covid19* (Study pada UPT. Perpustakaan Universitas Trunojoyo Madura)
(Murnia Arief)

Praktek Baik Kecerdasan Majemuk di Taman Bacaan Masyarakat
(Wibowo Purnomohadi)

Kerjasama Pengembangan Bahan Pustaka di Perpustakaan Perguruan Tinggi dalam Menghadapi MEA
(Bambang Pakoso)

Literasi Digital, Pustakawan, dan Perpustakaan
(Ida F Priyanto)

Model Literasi Informasi dan Komitmen Organisasional (Study pada Perpustakaan Universitas Gadjah Mada)
(Nur Cahyati Wahyuni)

Pedoman Penulisan Di Jurnal Adhebu

1. *Judul*. Judul haruslah menggambarkan isi atau kandungan yang dianalisis, dibahas atau dikaji. Judul harus dibuat secara ringkas (tidak lebih dari 12 kata) tapi penuh makna. Di bawah judul ditulis nama penulis (tanpa gelar akademik) dan asal instansi serta alamatnya termasuk alamat e-mail.
2. *Abstrak.* Abstrak harus dibuat dalam satu paragrap dan harus bisa mewakili keseluruhan isi tulisan. Abstrak dibuat dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Abstrak dibuat tidak lebih dari 200 kata. Pada abstrak perlu diakhiri dengan kata kunci (*key words)* maksimal 5 kata dengan spasi tunggal.
3. *Pendahuluan.* Pendahuluan (dibuat tanpa sub judul), dimaksudkan bisa berupa latar belakang yang menggambarkan tingkat kepentingan suatu tema atau judul dimana harus bisa menampilkan kekinian dari bidang ekonomi, manajemen, atau akuntansi. Didalam pendahuluan juga disertakan tujuan penelitian, sedikit tinjauan pustaka serta hipotesis (kalau ada).
4. *Metode Penelitian.* Metode penelitian untuk tulisan dari hasil penelitian harus sesuai dengan kaidah dalam penelitian dan berisikan populasi dan pengambilan sampel, variabel penelitian dan definisi operasional, dan teknik analisis yang digunakan.
5. *Hasil dan Pembahasan.* Hasil dan pembahasan hanya menampilkan data hasil olahan dan bisa disajikan dalam suatu tabel atau gambar yang bisa dijadikan dasar untuk pembahasan atau kajian lebih lanjut. Judul tabel harus diletakkan di atas tabel. Untuk judul gambar diletakkan di bawah gambar.
6. *Simpulan.* Simpulan bukanlah merupakan suatu ringkasan dari yang telah dianalisis dan dibahas tetapi lebih ditekankan pada *"What next"* setelah mendapatkan jawaban masalah melalui analisis dan pembahasan.
7. *Daftar Pustaka.* Daftar pustaka harus menampilkan semua referensi yang dijadikan rujukan suatu penelitian atau tulisan/konsep. Susunannya berdasarkan urut abjad nama penulis. Apabila ada dua atau lebih pustaka yang penulis dan tahunnya sama maka beri tanda a, b, c, ...dst. setelah tahun terbit. Untuk pustaka yang merujuk dari jurnal, majalah ilmiah, dan prosiding, harus menyebutkan nama penulis, tahun, judul, tempat seminar, penerbit, halaman. Contoh :

   Arikunto, S. 1998. *Prosedur Penelitian: Suatu Pengantar Praktik*. Edisi Revisi IV. Jakarta: Rineka Cipta.

   Hanurawan, F. 1997. Pandangan Aliran Humanistik tentang Filsafat Pendidikan Orang Dewasa. Ilmu Pendidikan: *Jurnal Filsafat, Teori dan Praktik Kependidikan.* Tahun 24, Nomer 2, Juli 1997. hlm. 127 – 137.

   Weston, J.F., dan Copeland, T.E. 2002. *Managerial Finance*. Nineth Editions. Orlando: The Dryden Press.
8. *Sistematika Penulisan.* Untuk tulisan berupa hasil penelitian sistematika penulisan seperti yang tertera di atas (mulai nomer urut 1 sampai dengan 7). Sedangkan sistematika penulisan untuk naskah gagasan konseptual, kajian atau resensi dan aplikasi teori serta sejenisnya terdiri dari judul; nama penulis (tanpa gelar akademik); abstrak (maksimum 250 kata dalam bahasa Inggris); kata kunci; pendahuluan (tanpa sub judul) yang berisi latar belakang dan tujuan atau ruang lingkup tulisan; bahasan utama (dibagi ke dalam sub judul-sub judul); simpulan; daftar pustaka. Penulisan menggunakan 1,5 Spasi

Vol. 6 No. 2, Des 2021
ISSN : 2548-3420

ADHEBU

adhebu@trunojoyo.ac.id

ADHEBU

Diterbitkan	: Perpustakaan Universitas Trunojoyo Madura
Penanggungjawab	: Dr.Hj.Iriani Ismail, Dra, MM.
Redaktur	: Julianto, A.Md
Penyunting	: Deasy Indrianingtyas, S.Sos
Sekretariat	: Agung Prasetyo

Alamat Redaksi : UPT. Perpustakaan UTM
Jl. Raya Telang PO.BOX 2 Kamal Bangkalan
Madura Jawa Timur, 69162.
adhebu@trunojoyo.ac.id

PENGANTAR REDAKSI

Puji syukur redaksi panjatkan kehadirat Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya sehingga "ADHEBU" Jurnal Perpustakaan Universitas Trunojoyo Madura Volume 6 Nomor 2, Desember 2021 dapat terselesaikan. Kami juga mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah bekerjasama dalam proses penyusunan Jurnal ADHEBU ini. Jurnalini merupakan media komunikasi perpustakaandan diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran yang terkait dengan isu seputar dunia perpustakaan ataupun kegiatan yang berkaitan di perpustakaan.

Demikian Jurnal ini kami buat, dengan harapan dapat memberikan manfaat kepada para pembaca. Bila terdapat masih banyak kekurangan dan kesalahan dari penulisan jurnal ini. Untuk itu, kritik dan saran yang membangun sangat kami harapkan untuk pembenahan ke depan.

Redaksi

DAFTAR ISI

Halaman Sampul i
Halaman Redaksi ii
PengantarRedaksi iii
Daftar Isi iv

1. Penerapan Integrasi Data E-PUPNS Dalam Memudahkan Penilaian Prestasi Kerja Pustakawan di Perpustakaan Universitas Brawijaya
   Oleh : Kurniasih Yuni Pratiwi & Suprihatin 1

2. Strategi Layanan Perpustakaan Perguruan Tinggi di Masa Pandemi *Covid19*
   Oleh : Murnia Arief …… 17

3. Praktek Baik Kecerdasan Majemuk di Taman Bacaan Masyarakat
   Oleh : Wibowo Purnomohadi 32

4. Kerjasama Pengembangan Bahan Pustaka di Perpustakaan Perguruan Tinggi dama Menghadapi MEA
   Oleh : Bambang Pakoso 55

5. Literasi Digital, Pustakawan, dan Perpustakaan
   Oleh : Ida F. Priyanto 74

6. Model Literasi Informasi dan Komitmen Organisasi (Study pada Perpustakaan Universitas Gadjah Mada)
   Oleh : Nur Cahyati Wahyuni 84

PENERAPAN INTEGRASI DATA E-PUPNS DALAM MEMUDAHKAN PENILAIAN PRESTASI KERJA PUSTAKAWAN DI PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS BRAWIJAYA

Oleh:

Kurniasih Yuni Pratiwi, S.Sos., MA
Suprihatin, S.IP., MA

Perpustakaan Universitas Brawijaya

ABSTRAK

Integrasi data E-PUPNS merupakan suatu konsep sistem yang dapat saling berhubungan satu dengan yang lain dengan berbagai cara yang sesuai dengan keperluannya, semua data PNS di masing-masing instansi akan terintegrasi dengan data di BKP pusat. Hal ini memberikan keuntungan dalam membaiknya suatu arus informasi data kepegawaian disuatu organisasi.Keuntungan sistem terintegrasi terus dikembangkan di masing-masing instansi pemerintahan agar dapat memberikan informasi secara benar pada saat yang tepat, dan pimpinan akan mudah mengontrol kinerja pegawainya. Makalah ini akan membahas bagaimanaPenerapan Integrasi Data E-PUPNS dalam Memudahkan Penilaian Prestasi Kerja Pegawai. Penelitian ini dilakukan melaui metode kualitatif dengan mandapatkan data langsung dari pustakawan di Universitas Brawijaya. Dari hasil kajian dapat disimpulkan integrasi data E-PUPNS sangat membantu proses kontrol setiap pustakawan dan tercintanya implementasi reformasi birokrasi di Universitas Brawijaya karena semua sudah terstruktur dan dapat diakses kapanpun dan dimapaun berada melalui aplikasi Gapura. Gapura UBmemudahkan Penilaian Prestasi Kerja Pustakawan karena Alur Penetapan Remunerasi PNS sudah jelas, masing-masing pegawai memiki akun agar dapat akses informasi tentang hasil kinerjanya, setiap pegawai dapat mengecek Rincian Insentif Kinerja Pegawai tiap bulan dan juga Rekap kinerja pegawai yang hasil akhirnya setiap pustakawan akan memperoleh remunerasi yang terdiri dari 3 komponen yaitu Tambahan Gaji Pegawai (TGP), Insentif dan Bonus dengan jumlah yang berbeda masing-masing pustakawan.

Kata Kunci: Integrasi, E-PUPNS, Prestasi Kerja Pegawai, Remunerasi, Pustakawan

ABSTRACT

E-PUPNS data integration is a system concept that can be interconnected with one another in various ways according to their needs, all PNS data in each agency will be integrated with data at the central BKP. This provides an advantage in improving an information flow of personnel data in an organization. The advantages of an integrated system continue to be developed in each government agency so that it can provide correct information at the right time, and leaders will easily control the performance of their employees. This paper will discuss how the Implementation of E-PUPNS Data Integration to Facilitate Employee Performance Assessment. This research was conducted through qualitative methods by obtaining data directly from librarians at Brawijaya University. From the results of the study, it can be concluded that the integration of E-PUPNS data really helps the control process of every librarian and his beloved implementation of bureaucratic reform at Brawijaya University because everything is structured and can be accessed anytime and anywhere through the Gapura application. Gapura UB facilitates the Assessment of Librarians' Work Performance because the Flow of Determination of PNS Remuneration is clear, each employee has an account so that they can access information about their performance results, each employee can check the Details of Employee Performance Incentives every month and also the employee performance recap which the final result of each librarian will be obtain remuneration consisting of 3 components, namely Additional Employee Salary (TGP), Incentives and Bonuses with different amounts for each librarian.

Keywords: Integration, E-PUPNS, Employee Performance, Remuneration, Librarian

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Munculnya teknologi informasi dan komunikasi (TIK) memberikan dampak yang sangat besar dalam kehidupan manusia, dan diyakini oleh banyak pihak sebagai salah satu hasil karya cipta teknologi penting yang banyak memberikan manfaat bagi kehidupan manusia. Sampai saat ini sudah banyak upaya pemanfaatan TIK yang dilakukan oleh perseorangan, instansi pemerintah maupun swasta, yaitu dengan mengembangkan sistem informasi berbasis computer (*Computer Based Information Systems/CBIS*). Kebanyakan database, khususnya database di suatu instansi baik swasta maupun pemerintahan, dibuat dengan menggabungkan data dari sumber data internal dan eksternal yang sudah ada, memungkinkan juga dengan data baru untuk mendukung aplikasi baru. Hampir semua organisasi di suatu instansi memiliki database yang berbeda-beda untuk tujuan yang berbeda pula.

Data-data yang diolah dalam CBIS disimpan dalam media penyimpan sekunder dengan cara-cara tertentu sehingga mudah untuk digunakan dan ditampilkan kembali, yang dikenal sebagai database. Dengan demikian, setiap pengembangan CBIS akan selalu dilengkapi dengan suatu database. Sekalipun telah diupayakan secara maksimal untuk membuat rancangan database yang memenuhi kriteria pengolahan secara database (*database processing*), namun rancangan database yang dikembangkan oleh perancang CBIS selama ini tetap saja bersifat sektoral sesuai dengan kebutuhan dan tujuan yang ditetapkan pada masing-masing CBIS. Pada umumnya, sebagian besar CBIS melibatkan database yang terkait dengan identitas penduduk, misal kepemilikan harta benda, pendidikan penduduk, kesehatan penduduk, kepemilikan berbagai macam surat ijin, layanan pelanggan listrik, layanan pelanggan air minum, pembayaran pajak, perbankan, dan masih banyak lagi misalnya yang terkait dengan identitas data kepegawaian yang selanjutnya dijadikan ajuan dalam penilaian prestasi kerja pegawai.

Konsep Integrasi sistem yaitu suatu konsep sistem yang dapat saling berhubungan satu dengan yang lain dengan berbagai cara yang sesuai dengan keperluan. Hal ini sangat bermanfaat bila suatu data dalam file suatu sistem diperlukan juga oleh sistem yang lainnya atau output sustu sistem menjadi Input sistem lainnya.Keuntungan dari integrasi sistem ini adalah membaiknya suatu arus informasi dalam sebuah organisasi. Suatu pelaporan biasanya memang memerlukan waktu, namun demikian akan semakin banyak informasi yang relevan dalam kegiatan manajerial yang dapat diperoleh bila diperlukan. Keuntungan ini merupakan alasan yang kuat untuk mengutamakan (mengunggulkan) sistem informsi terintegrasi karena tujuan utama dari sistem informasi adalah memberikan informasi yang benar pada saat yang tepat.Suatu pelaporan biasanya memang memerlukan waktu, namun demikian akan semakin banyak informasi yang relevan dalam kegiatan manajerial yang dapat diperoleh bila diperlukan. Keuntungan ini merupakan alasan yang kuat untuk mengutamakan (mengunggulkan) sistem informsi terintegrasi karena tujuan utama dari sistem informasi adalah memberikan informasi yang benar pada saat yang tepat.

Seiring dengan perkembangan organisasi di setiap institusi yang membutuhkan kecepatan akan data informasi yang tepat dan akurat untuk mendukung kelancaran bisnis prosesnya, maka setiap unit atau divisi pada institusi tersebut banyak yang telah mengembangkan aplikasi sistem informasi yang disesuaikan dengan kebutuhan unit itu sendiri. Permasalahan yang muncul adalah ketika pihak manajemen menginginkan adanya proses pengawasan dan pelaporan yang cepat dan akurat tidak dapat dilakukan dengan baik dan cepat, dikarenakan setiap aplikasi sistem informasi tersebut berdiri sendiri dan dalam proses pengembangannya tidak memperhatikan faktor integrasi, belum lagi jika dibahas secara teknis mengenai jenis platform dan operating system apa yang digunakan dalam proses pengembangan aplikasi tersebut, strategi implementasi pengembangan aplikasi sistem informasi terintegrasi untuk mendukung pengambilan keputusan pihak manajemen yang cepat, tepat

dan akurat di suatu instansi pemerintahan. Melihat permasalahan tersebut, dalam makalah ini akan membahas bagaimanaPenerapan Integrasi Data E-PUPNS dalam Memudahkan Penilaian Prestasi Kerja Pustakawan di Perpustakaan Universitas Brawijaya.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana Penerapan Integrasi Data E-PUPNS dalam Memudahkan Penilaian Prestasi Kerja Pustakawan di Perpustakaan Universitas Brawijaya?

1.3 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan makalah ini adalah metode kualitatif. Nana Syaodih Sukmadinata (2005) menjelaskan penelitian kualitatif ini dilakukan dengan tujuan untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan. Jenis penelitian ini mempunyai dua tujuan utama, pertama menggambarkan dan mengungkap (*to describle and explor*), kedua menggambarkan dan menjelaskan (*to describle and explain*).

2. Konsep Teori

2.1 Integrasi Data

Integrasi data adalah proses menggabungkan data yang berada di sumber yang berbeda sehingga pengguna merasakannya (memandangnya) sebagai satu kesatuan data (bahan kuliah Pengelolaan Informasi dan Dokumentasi, Achmad Djunaedi).Integrasi data merupakan proses mengkombinasikan dua atau lebih set data agar mempermudah dalam berbagi dan analisis, dalam rangka mendukung manajemen informasi di dalam sebuah lingkungan kerja. Integrasi data menggabungkan data dari berbagai sumber database yang berbeda ke dalam sebuah penyimpanan seperti gudang data (data warehouse).

Proses integrasi bisnis proses antar unit inilah yang menjadi titik kritis dalam proses integrasi data, dimana jika tidak terjadi atau tidak tercapainya kesepakatan antar pihak manajemen terhadap integrasi bisnis proses, mustahil proses integrasi data dapat dilakukan. Tahap-tahap pengembangan dari integrasi bisnis menurut Sugiarto, Mugi (2008) adalah (1) Meninjau dan menganalisis setiap SOP (standard operating procedure) setiap unit; (2) Analisis keterkaitan proses berdasarkan SOP antar unit; (3) Gunakan tools work flow diagram untuk memudahkan proses integrasi; (4) Buat kesepakatan dan kesepahaman antar pihak manajemen disetiap unit. Dengan adanya kesepakatan bisnis proses ini, proses selanjutnya adalah menganalisis secara teknis terhadap setiap aplikasi system informasi yang sudah dikembangkan dan dipergunakan.Analisis teknis yang dilakukan adalah dengan memperhatikan hal-hal berikut: (1) Platform aplikasi yang dipergunakan; (2) Operating system yang dipergunakan; (3) Jenis database yang dipergunakan; (4) Analisis proses input-output setiap system; (5) Standarisasi kodefikasi yang akan dipergunakan secara umum (misalnya: kode unit, COA,dll) (Sugiarto, Mugi:2008).

Setelah data-data awal diperoleh selanjutnya adalah proses menganalisis design dan struktur database dari setiap aplikasi. Memang proses ini membutuhkan waktu proses yang cukup lama, tetapi dengan analisis dan tekad yang kuat baik dari pihak manajemen dan teknis untuk melakukan proses integrasi ini akan mampu dilakukan dengan baik danbenar, sehingga kedepannya proses integrasi data dapat mendukung akuntabilitas institusi. Secara umum, kebutuhan integrasi manajemen bisnis proses dapat digambarkan sebagai berikut (contoh : mulai dari proses perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi hingga pengambilan keputusan)

2.2 Proses Integrasi Data

Proses integrasi data secara sederhana dapat digambarkan sebagai berikut :

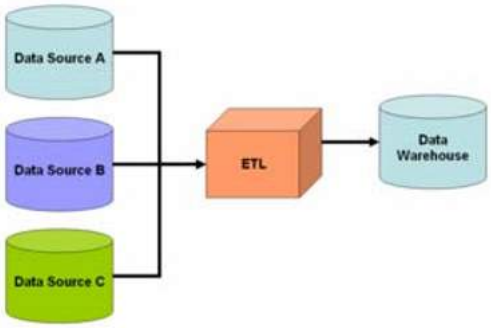

Gambar 1. Skema sederhana untuk data warehouse.

Sumber: Sugiarto, Mugi: 2008

Dari gambar diatas, permasalahan utamanya adalah bagaimana cara untuk menggabungkan data-data hetegoren dari berbagai sumber (aplikasi system informasi) hanya dalam satu perintah query bukan mengembangkan yang baru. Proses yang terpenting dalam hal ini adalah ETL (Extract, Transform, Load) untuk bisa dimasukkan ke dalam data warehouse tanpa terjadi redundansi dan duplikasi data-data.

2.3 Contoh Integrasi Data PNS

Gambar 2. Contoh Integrasi Data PNS

Sumber: http://www.maxtech.co.id/readnews-53-sistem-informasi-kepegawaian.html

e.4 PUPNS

e-PUPNS adalah kepanjangan dari Pendataan Ulang Pegawai Negeri Sipil secara Elektronik. Pendataan ulang Pegawai Negeri Sipil (PNS) nasional merupakan kegiatan pemutakhiran data PNS yang

dilakukan secara online dan dilaksanakan sejak bulan Juli dan berakhir pada Desember 2015. Untuk proses pemutakhiran data ini setiap PNS memulai dengan melakukan pemeriksaan data yang tersedia dalam database kepegawaian BKN dan selanjutnya PNS, melakukan perbaikan data yang tidak sesuai serta menambahkan/melengkapi data yang belum lengkap/tersedia di database BKN.Dasar Hukum PUPNS adalah Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2014 tentang Aparatur Sipil Negara dan Peraturan Kepala Badan Kepegawaian Negara Nomor 19 Tahun 2015 Tanggal 22 Mei 2015, Tentang Pedoman Pelaksanaan Pendataan Ulang Pegawai Negeri Sipil Secara Elektronik Tahun 2015 (e-PUPNS 2015).

Tujuan PUPNS adalah untuk memperoleh data yang akurat, terpercaya, sebagai dasar kebutuhan dalam mengembangkan sistem informasi kepegawaian ASN yang mendukung pengelolaan manajemen ASN yang rasional sebagai sumber daya aparatur negara dan membangun kepedulian dan kepemilikan PNS terhadap data kepegawaiannya. Sedangkan cakupan Data PUPNS adalah Data Pokok Kepegawaian (Core Data) meliputi: nama, tempat, tanggal lahir, dsb.Data Riwayat (Historical Data) meliputi: Kepangkatan; Pendidikan / Pelatihan (Formal dan Non Formal); Jabatan; Keluarga dan data lainnya (alias stakeholder PNS) meliputi: Data tentang BPJS Kesehatan, Bapertarum, KPE.Alur Verifikasi Data e-PUPNS dapat dilihat pada gambar 3 di bawah:

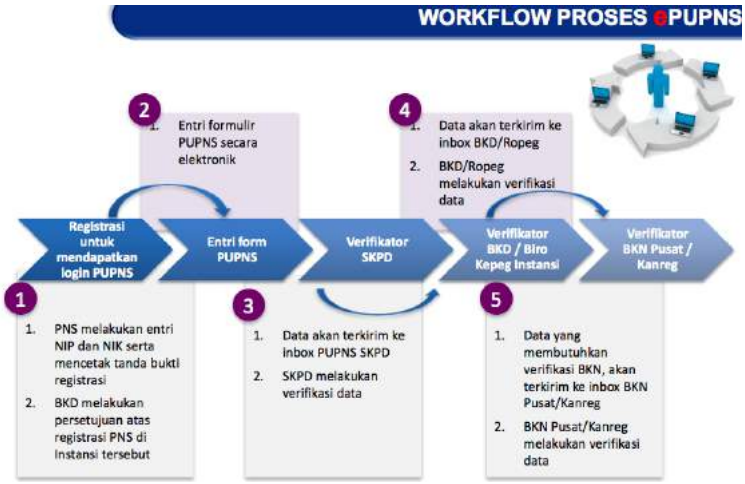

Gambar 3. Alur Verifikasi Data E-PUPNS

Sumber: https://images.app.goo.gl/2goiLhWsMfRDHHT69

2.4 Pengertian Pretasi Kerja Pegawai

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 46 Tahun 2011 Tentang Penilaian Prestasi Kerja Pegawai Negeri Sipil pasal 1 ayat (2) Penilaian prestasi kerja PNS adalah suatu proses penilaian secara sistematis yang dilakukan oleh pejabat penilai terhadap sasaran kerja pegawai dan perilaku kerja PNS, dan di dalam ayat (3) Prestasi kerja adalah hasil kerja yang dicapai oleh setiap PNS pada satuan organisasi sesuai dengan sasaran kerja pegawai dan perilaku kerja, dan ayat (4) menyebutkan Sasaran Kerja Pegawai yang selanjutnya disingkat SKP adalah rencana kerja dan target yang akan dicapai oleh seorang PNS.

Hal ini diperjelas di dalam Peraturan Presiden Republik Indonesai No. 32 Tahun 2016 tentang Tunjangan Kinerja Pegawai di Lingkungan kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Pasa 2 yaitu Pegawai yang mempunyai jabatan di lingkungan Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi, selain diberikan penghasilan sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan, diberikan Tunjangan Kinerja setiap bulan.

Menurut Mangkunegara (2006:9), pengertian prestasi kerja disebut juga sebagai kinerja atau dalam bahasa Inggris disebut dengan performance. Pada prinsipnya, ada istilah lain yang lebih menggambarkan pada “prestasi” dalam bahasa Inggris yaitu kata “achievement”. Tetapi karena kata tersebut berasal dari kata “to achieve” yang berarti “mencapai”, maka dalam bahasa Indonesia sering diartikan menjadi “pencapaian” atau “apa yang dicapai”. Berdasarkan pengertian di atas, maka istilah prestasi kerja disamakan dengan kinerja.

Menurut Nindyati (2003:22) pemahaman tentang prestasi kerja tidak bisa dilepaskan dari pemahaman yang bersifat multidimensional. Kemauan dan kemampuan yang dimiliki seseorang dalam melakukan pekerjaan dapat terlihat dari prestasi kerjanya, dalam usaha penerapan konsep, gagasan, ide dengan efektif dan efisien sehingga tercapai tujuan yang ditetapkan oleh perusahaan. Tetapi kemampuan ini bukan hanya

pada kemampuan mengelola, tetapi memimpin dan mengaplikasikan semua kemampuan yang ada dalam dirinya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan bersama dalam suatu unit perusahaan. Dengan demikian, prestasi kerja karyawan berarti prestasi atau kontribusi yang diberikan oleh karyawan dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab serta fungsinya sebagai karyawan di perusahaan. Selain itu, prestasi kerja dibatasi sebagai hasil dari perilaku kerja karyawan yang menunjang tercapainya output atau prestasi dan berkaitan dengan usaha untuk menyelesaikan tugasnya pada periode waktu tertentu. Hasil yang tercermin pada perilaku tersebut dipengaruhi antara lain oleh motivasi. (Mangkunegara, 2005:91)

Tunjangan Kinerja atau prestai kerja adalah tunjangan yang diberikan kepada pegawai yangmerupakan fungsi dari keberhasilan pelaksanaan reformasi birokrasi dandidasarkan pada capaian kinerja pegawai tersebut. Tunjangan Kinerja diberikankepada pegawai yang mempunyai tugas/pekerjaan/jabatan tertentu di lingkunganKementrian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi.

2.5 Penilaian Prestasi Kerja pada Pustakawan di Perpustakaan Universitas Brawijaya

Penilaian prestasi kerja bagi seorang pustakawan dapat diartikan sebagai hasil kerja yang telah dicapai oleh seorang pustakawan dalam melakukan Tupoksinya (Tugas Pokok dan Fungsinya) dan telah meneyelesaikan segala kewajiban yang telah diberikan oleh atasan sebagai tanggung jawab seorang pustakawan dalam pekerjaannya (peneliti: 2021). Perpustakaan Universitas Brawijaya telah menerapkan sistem Remunerasi dalam penghitungan prestasi kerja bagi seorang pustakawan yang dinilai oleh pimpinan setiap bulan, jadi capaian kinerja bagi amsing-masing pustakawan tidak sama tergantung hasil pekerjaan yang telah dicapainya dan ini akan menentukan jumlah Tunjangan Kinerja yang didapatkan oleh masing-masing pustakawan.

3. Pembahasan

Penelitian ini akan membahas penerapan Integrasi data e-PUPNS dalam Memudahkan Penilaian Prestasi Kerja Pegawai termasuk juga Pustakawan yang akan dijelaskan sesuai dengan kondisi dan kenyataan yang ada di Perpustakaan Universitas Brawijaya, berikut penjelasannya:

a. Alur Penetapan Remunerasi PNS

Gambar 4. Alur Penetapan Remunerasi PNS

Sumber: www.slideshare.net

Alur penetapan remunerasi PNS dilakukan agar seluruh kegiatan dan pekerjaan setiap PNS terencana dan terstruktur dan hasil akhir dapat dilihta berapa persentase pekerjaan yang dihasilkanya. Penjelasannya sebagai berikut:

1. Staff membuat kontrak pekerjaan dengan mengisi SKP
2. Pimpinan langsung memeriksa kontrak yang diajukan
3. Pimpinan dan staff menyepakati SKP (kontrak pekerjaan)
4. Diterbitkan SKP yang ditetapkan (kontrak pekerjaan yang disepakati kedua belah pihak)
5. Dari SKP yang sudah ditetapkan pimpinan fakultas/ unit menetapkan grade staff, berdasarkan bobot kerja yang tertuang dalam SKP yang telah ditetapkan

6. Secara terbuka staff bisa melihat grade-nya dan staf lain, sehingga akan menjadi motivasi bekerja untuk mencapai grade yang lebih tinggi
7. Staff menerima tunjangan (remunerasi) sesuai dengan grade masing-masing dan juga sesuai hasil capaian kinerja yang telah dilakukan yang dinilai oleh atasan langsungnya.

b. GAPURA Universitas Brawijaya

GAPURA adalah sebuah portal sistem informasi layanan terpadu yang memberikan kemudahan akses akan informasi dan layanan bagi seluruh pengguna layanan Sistem Informasi UB. Mekanisme akses GAPURA berbasiskan Single Sign-On, yang memungkinkan pengguna hanya perlu satu kali login untuk dapat mengakses layanan sistem informasi UB sesuai hak aksesnya. Berbagai layanan system informasi di lingkungan UB secara bertahap diintegrasikan ke dalamGAPURA (https://gapura.ub.ac.id/index/home, 2021). Tampilan GAPURA yang dapat diakses olah masing-masing pegawai di *smartphone* masing-masing seperti gambar di bawah:

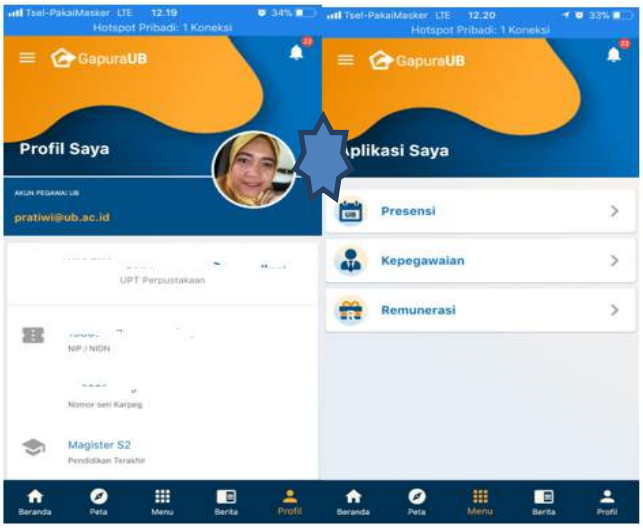

Gambar 5. Tampilan Profil dan Menu GAPURA

Sumber: Peneliti, 2021

Di dalam GAPURA ada 3 menu yang dapat digunakan yaitu menu presensi, kepegawaian, dan remunerasi yang memuat data pribadi masing-masing pustakawan. Selama pandemi covid 19 presensi dapat dilakukan secara online dengan memberikan keterangan saat bekerja

secara WFO (Work From *Office*) ataupun WFH (*Work From Home*) dan juga menuliskan tugas pekerjaan yang telah dikerjakan.Masing-masing pustakawan memiki akun agar dapat akses informasi tentang hasil kinerjanya sehingga dapat mengakses ke GAPURA dengan mudah.

c. Remunerasi Pustakawan Universitas Brawijaya

Remunerasi adalah insentif, bonus yang diberikan kepada pustakawan atas capaian kinerjanya dengan perhitungan nilai Capaian Kinerja Pegawai (CKP) yang telah ditentukan oleh atasan langsung. Di Universitas Brawijaya Remunerasi terdiri dari tiga komponen yaitu TGP, Insentif dan Bonus, yang dapat dilihat pada gambar di bawah:

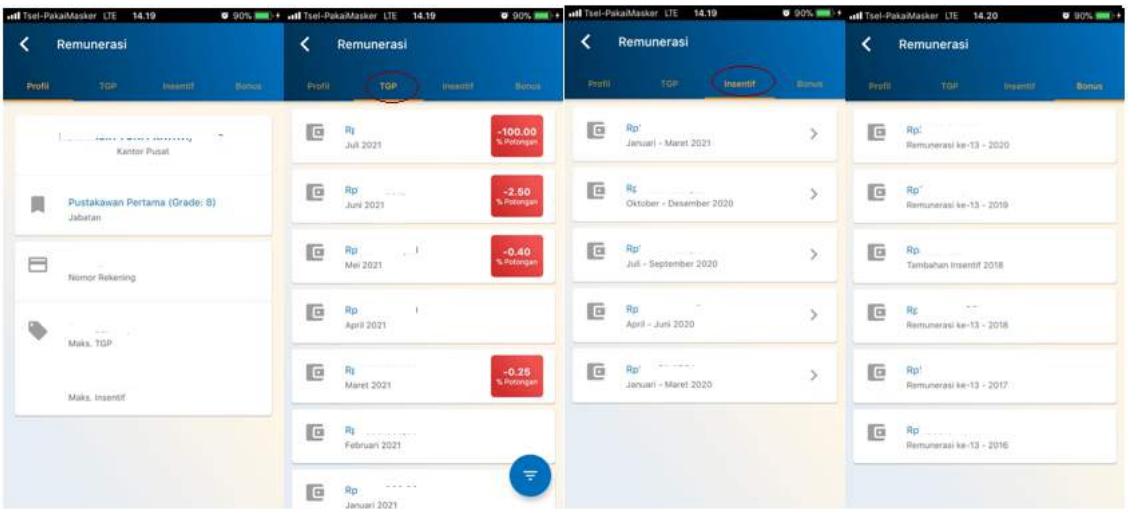

Gambar 6. Tampilan Menu Remunerasi: TGP, Insentif, Bonus

Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2021

Menu yang ada dalam Remunerasi ada tiga yaitu TGP, Insentif dan Bonus. TGP adalah Tambahan Gaji Pegawai ini diperoleh dari absen kehadiran tepat waktu apa tidak, kalau pegawai datang terlambat atau pulang sebelum jam yang telah ditentukan maka secara otomatis penilaian akan turun dan jumlah rupiah TGP akan otomatis berkurang diterima oleh pustakawan satu bulan sekali. Sedangkan Insentif adalah imbalan yang diberikan kepada pustakawan atas hasil dari Capaian Kinerja Pegawai (CKP), masing-masing pustakawan mendapatkan insentif yang berbeda meskipun memiliki kelas jabatan sama tergantung penilaian dari pimpinan, penialian dilakukan setiap bulan dan pustakawan menerima insentif tiga bulan sekali dari penilaian CPK setiap bulannya. Bonus

merupakan tambahan imbalan yang diterima oleh pustakawan yang jumlahnya dari penilaian dan prosentase TGP dan Insentif yang diterima satu kali dalam setahun.

4. Kesimpulan

SistemIntegrasi data E-PUPNS sangat penting diterapkan di Instansi Pemerintahan dan juga Peguruan Tinggi sebagai kontrol bagi masing-masing pegawai dalam hal ini pustakawan di Universiats Brawijaya untuk mengetahui beban kerja serta tanggung jawab yang harus diselesaikan, karena masing-masing akan mendapatkan imbalan dalam bentuk Tambahan Gaji Pegawai (TGP), Insentif maupun Bonus sehingga pustakawan berlomba-lomba memaksimalkan pekerjaannya agar dinilai bagus oleh pimpinan. Pustakawan yang kurang kreatif akan tertinggal dan kemungkinan sulit untuk naik pangkat dan mengembangkan kariernya karena hasi pekerjaanya sudah tercatat dalam GAPURA UB sebagai sistem kontrol kepegawaian, dengan penerapan sistem ini belum tentu pegawai senior akan mendapatkan insentif lebih banyak daripada junior, karena semua dihitung dari berapa persen tercapainya jumlah CKP (Cakupan Kinerja Pegawai) dari masing-masing pustakawan.

DAFTAR PUSTAKA

Agung, Anak,.dkk. *Migrasi Data dan Kostumisasi Fitur untuk Migrasi dari Sistem RBTC dan Digilib ke Sistem Manajemen Perpustakaan Open Source Senayan dalam Studi Kasus Ruang Baca Teknik Informatika ITS*. Surabaya: ITS.

Gugiarto, Mugi., Pelita Fajarhati. 2008. Implementasi Integrasi Data Antar Sistem Informasi Untuk Mendukung Decission Support System. *Konferensi dan Temu Nasional Teknologi Informasi dan Komunikasi untuk Indonesia* 21-23 Mei.

Kholid Haryono. 2015. *Integrasi Sistem Gaji Honorarium dan Pajak Penghasilan - PPh Pegawai di Rumah Sakit Umum Pusat - RSUP Jurusan Teknik Informatika*, Universitas Islam Indonesia, Seminar Nasional Informatika Medis (SNIMed) VI, p. 68.

Purwitasari, Dian., dkk. 2016. PDITS: Aplikasi Pangaklan Data Terpadu untuk Mendukung Integrasi Multi Sistem Informasi di Lingkungan Institut Teknologi Sepuluh Nopember. *Jurnal sisfo* 06 (01), 63-74.

Sukmadinata, Nana Syaodih. 2005. Petode Penelitian Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sutanto, Edhy., dkk. 2012. Model Integrasi Antar Sistem E-Gov dengan Memanfaatkan Database Kependudukan Nasional. *Jurnal Teknologi*, 5 (1), 76-84.

file:///D:/kul%20semester%202/kul%20prof%20jun/penting/Perpres_Nomor_32_Tahun_2016.pdf, diakses Minggu28Mei 2017 pukul 19.10 WIB.

file:///D:/kul%20semester%202/kul%20prof%20jun/penting/PP-46-TAHUN-2011.pdf. diakses Minggu28Mei 2017 pukul 19.10 WIB.

https://www.slideshare.net/pemerintahnet/tahapan-penyusunan-skp?next_slideshow=1. diakses Minggu28Mei 2017 pukul 19.10 WIB.

http://cenkblon.blogspot.com/. Minggu28Mei 2017 pukul 19.10 WIB.

https://images.app.goo.gl/2goiLhWsMfRDHHT69/. *Alur Verifikasi Data E-PUPNS*. Senin 05 Juli 2021 Pukul 11.56 WIB.

Strategy for College Library Services During the Covid19 Pandemic (Study at Library Trunojoyo Madura University)

Strategi Layanan Perpustakaan Perguruan Tinggi di Masa Pandemi *Covid19*

(Study Pada UPT. Perpustakaan Universitas Trunojoyo Madura)

Oleh

Murnia Arif

Universitas Trunojoyo Madura

murnia.arief@trunojoyo.ac.id

Abstrak

At the beginning of March 2020 the Government of Indonesia announced a pandemic of coronavirus diseases (Covid 19) in Indonesia, since then all arrangements from various aspects have changed, be it in terms of social economy, culture, education, etc. All new orders and policies made by the government to control and cope with the ongoing covid outbreak. One of the new policies carried out by the government is reducing direct contact, maintaining distance or social distancing. The policy made by the government applies to the education aspect by enforcing online educational activities and of course it also automatically reaches the library, all activities in the library that were initially carried out offline must be done online as well. This is of course the duty of the library to find a service strategy during this pandemic. The purpose of this study was to find out what service strategy was carried out by UPT. Madura Library during the pandemic. The method used in this research is an interactive qualitative method with a case study approach with data collection techniques used are through observation, interviews, and documentation. The results of this study indicate that there are several strategies carried out by UPT. Library Trunojoyo Madura University, namely improving digital library services for 24 hours, increasing the availability of digital collections according to the needs of users and utilizing social media as a means of service, communication and promotion.

Keywords: Service strategy, College Libraries, Digital Libraries, Covid19 Pandemic

Abstrak

Pada awal bulan Maret 2020 Pemerintah Indonesia mengumumkan pandemi *coronavirus diseases (Covid 19)*di Indonesia, sejak itu semua tatanan dari berbagai aspek berubah, baik itu dari segi ekonomi sosial, budaya, pendidikan, dll. Semua tatanan dan kebijakan baru yang dibuat oleh pemerintah untuk mengendalikan dan menanggulangi wabah covid yang sedang berlangsung. Kebijakan baru yang dilakukan oleh pemerintah salah satunya yaitu mengurangi kontak langsung, jaga jarak atau *social distancing.* Kebijakan yang dibuat pemerintah itu berlaku pada aspek pendidikan dengan memberlakukan kegiatan pendidikan secara *online* dan tentunya secara otomatis juga sampai pada pada perpustakaan, semua kegiatan di perpustakaan yang awalnya dilakukan secara *offline* harus dilakukan secara *online* juga. Hal ini tentunya menjadi tugas perpustakaan untuk mencari strategi layanan di masa pandemi ini. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi layanan apakah yang dilakukan oleh UPT. Perpustakaan Madura di masa pandemi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif interaktif dengan pendekatan studi kasus dengan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi Hasil dari penelitian ini menunjukkan ada beberapa strategi yang dilakukan oleh UPT. Perpustakaan yaitu meningkatkan pelayanan *digital library* selama 24 jam*,* meningkatkan ketersediaan koleksi digital yang sesuai kebutuhan pemustaka serta memanfaatkan media sosial sebagai sarana layanan, komunikasi dan promosi.

Kata kunci: Strategi layanan, Perpustakaan Perguruan Tinggi, Perpustakaan Digital, Pandemi Covid19

1. Pendahuluan

Sejak WHO (*World Health Organization*/ Badan Kesehatan Dunia) secara resmi mengumumkan pada tanggal 9 Maret 2020 bahwa *Virus Corona Disease* atau yang biasa di sebut *Covid-19* (COVID-19) sebagai pandemi global yang artinya yaitu virus corona telah menyebar secara luas di dunia. Membawa perubahan besar pada seluruh belahan dunia, baik itu perubahan dari aspek ekonomi, sosial, budaya hingga pada segala aspek kehidupan sehari hari, perubahan itu terjadi sangat signifikan, tanpa terkecuali di seluruh dunia, termasuk Indonesia. Semua negara membuat keputusan dan kebijakan masing masing yang tujuannya itu mengendalikan dan menanggulangi pandemi ini. Mulai dari diumumkannya kasus positif virus *covid-19* pada Maret 2020, pemerintah Indonesia mulai membuat berbagai upaya dan langkah dalam rangka untuk pencegahan, menangani serta menanggulangi pandemi ini. Mulai sejak awal bulan Maret 2020 lalu, berbagai macam kebijakan telah dikeluarkan oleh pemerintah baik itu pemerintah pusat maupun pemerintah daerah. Pencegahan itu dimulai dari membatasi hubungan sosial yang biasa disebut dengan *social distancing*, pemberlakuan pembatasan sosial berskala besar (PSBB) untuk daerah yang berzona merah, hingga menghimbau untuk para karyawan dapat bekerja dari rumah *(work from home)*. Melalui Surat Edaran Nomor 36603/A.A5/OT/2020 tertanggal 15 Maret 2020, Sekretaris Jenderal menyampaikan delapan poin Pencegahan Penyebaran Covid-19 di Kemendikbud, diantaranya, menunda penyelenggaraan acara yang mengundang banyak peserta, khususnya dari daerah, atau menggantinya dengan *video conference* atau komunikasi daring lainnya. Berdasarakan aturan dan kebijakan baru yang dibuat oleh pemerintah untuk melakukan kegiatan melalui *video conference* atau komunikasi daring lainnya yang berlaku secara luas, hal ini juga berlaku bagi dunia pendidikan, sekolah dan perkuliahan juga dilakukan secara *online*, maka secara otomatis UPT.

Perpustakaan UTM juga mengikuti aturan/ kebijakan baru yang berlaku, yaitu dengan melalukan kegiatan layanan secara *online* atau daring, untuk mendukung program pemerintah dalam menanggulangi dan mengendalikan pandemi *covid-19.*

Perpustakaan perguruan tinggi merupakan perpustakaan universitas yang menyediakan layanan, sumber daya dan jasa untuk mendukung kebutuhan pembelajaran, pengajaran, dan penelitian mahasiswa, pengajar, dan staf (Rosa & Storey, 2016). UPT. Perpustakaan sebagai unit pelaksana teknis yang memiliki kewajiban mendukung lembaga induknya Universitas Trunujoyo Madura untuk menjalankan Tri Dharma Perguruan Tinggi yaitu pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pengembangan serta pengabdian kepada masyarakat. Perpustakaan merupakan jantung universitas yang memiliki fungsi diantaranya yaitu sebagai sumber belajar bagi civitas akademika, oleh karena itu koleksi yang mendukung pencapaian tujuan pembelajaran, pengorganisasian bahan pembelajaran setiap program studi, koleksi tentang
strategi belajar mengajar dan materi pendukung evaluasi pembelajaran (Rahayu, 2017: 105), jadi sangat jelas sekali disini bawha perpustakaan mempunyai fungsi dan peran yang penting dalam kelangsungan kegiatan pembelajaran. Dengan adanya aturan dan kebijakan baru di masa pandemi ini yang mengharuskan mahasiswa untuk melakukan kegiatan belajar mengajar melalui online/ daring dan mahasiswa tidak diperkenankan mengunjungi kampus dan para karyawan juga bekerja dengan sistem WFH (*Work From Home*) dikarenakan untuk mengikuti aturan yang diberlakukan oleh pemerintah dalam usaha menanggulangi dan mengendalikan pandemi covid19, hal ini secara otomatis berimbas pada penutupan layanan tatap muka di perpustakaan diganti menjadi pelayanan *online* akan tetapi tugas dan fungsi perpustakaan perguruan tinggi yang menjadi penunjang kegiatan pembelajaran dengan menyediakan sumber informasi untuk pemustaka harus tetap berjalan. Dalam menyikapi hal ini perpustakaan perguruan tinggi harus

mengubah layanannya dari layanan konvensional menjadi layanan digital.

Dalam menerapkan layanan digital bagi UPT. Perpustakaan UTM mungkin bukan hal yang mudah, karena selama ini pelayanan yang dilakukan adalah pelayanan konvensional yaitu adanya kontak tatap muka antara petugas perpustakaan dan pemustaka, walaupun UPT. Perpustakaan UTM memiliki layanan digital tetapi sebagian besar layanan dilakukan secara tatap muka. Pada layanan digital ini pustakawan juga dituntut harus menambah informasi tentang kontribusi terkomputerisasi, baik di halaman pertama situs atau dengan memasang spanduk/ poster pada jendela gedung perpustakaan, mempromosikan penggunaan perpustakaan digital memakai media termasuk media yang dapat memajukan lebih banyak konten atau lisensi (IFLA, 2020). Untuk menerapkan layanan digital ini tentunya UPT. Perpustakaan UTM memiliki strategi- strategi layanan yang dilakukan agar fungsi dan tujuan organisasi dalam mendukung kegitan akademik dengan memberikan informasi pada pemustaka dapat berjalan maksimal, di masa pandemi ini. Berdasarkan latar belakang dan kondisi saat ini, maka penelitian ini membahas tentang "**Strategi Layanan Perpustakaan Perguruan Tinggi di Masa Pandemi *Covid19* (Study Pada UPT. Perpustakaan Universitas Trunojoyo Madura)"**

2. Landasan Teori

2.1 Kualitas Layanan

Menurut Kotler dan Keller (2016: 156) kualitas layanan adalah totalitas fitur yang ada dan karakter dari suatu produk tersebut atau pelayanan yang diberikan memiliki kemampuan dan tujuan untuk memuaskan kebutuhan yang dinyatakan atau yang tersirat. Sedangkan Tjiptono (2014: 268) menyatakan bahwa definisi kualitas pelayanan berpusat pada upaya pemenuhan kebutuhan dan keinginan pelanggan

serta ketepatan penyampaiannya untuk mengimbangi harapan pelanggan".

Dari teori tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kualitas layanan merupakan upaya yang dilakukan untuk memberikan kepuasan pemenuhan kebutuhan dan keinginan para pelanggannya. Konteks layanan dalam ilmu perpustakaan cara bagaimana perpustakaan dapat memenuhi kebutuhan terhadap pemustakanya.

2.2 Fungsi Perpustakaan Perguruan Tinggi

Dalam rangka menjalankan fungsinya sebagai unit pelaksana teknis, perpustakaan perguruan tinggi merupakan salah satu penunjang tri dharma perguruan tinggi untuk menjalankan fungsi pendidikan, penelitian dan pengabdian masyarakat, untuk itu perpustakaan berkewajiban memenuhi kebutuhan pemustakanya. Menurut Yuven (2010), fungsi perpustakaan perguruan tinggi memiliki beberapa hal, yaitu:

a. Pusat belajar (*study center*), artinya perpustakaan sebagai pusat pembelajran yang berfungsi sebagai penunjang tri dharma perguruan tinggi menyediakan sumber informasi bagi pemustakanya.
b. Pusat pembelajaran (learning center), artinya perpustakaan dan sumber informasi yang terkandung di dalamnya harus tersedia di civitas akademika yang bertujuan mendukung proses belajar mengajar sesuai dengan UU No 2 Tahun 1989 pasal 35.
c. Pusat penelitian (*research center*), bahwasanya perpustakaan berkewajiban untuk menyediakan sumber referensi bagi civitas akademika yang bertujuan sebagai data ataupun sumber informasi penelitian.
d. Pusat sumber informasi (*information resources center*), segala sesuatu yang berkaitan dengan sumber informasi, maka perpustakaan merupakan organisasi penyedia sumber informasi.
e. Pusat pelestarian ilmu pengetahuan (*preservation of knowledge center*), disamping sebagai penyedia sumber informasi tentu

perpustakaan salah satu pusat dokumentasi ilmiah ataupun sebagai organisasi memiliki fungsi sebagai *grey literature*

f. Pusat penyebaran informasi (*dissemination of information*), perpustakaan tidak sekedar berfungsi mengumpulkan sumber informasi, tetapi memiliki fungsi sebagai pusat promosi informasi

2.3 Konsep Perpustakaan Digital

Menurut Juansyah (2017) *digital library* atau perpustakaan digital adalah suatu perpustakaan yang menyimpan data baik itu buku (tulisan), gambar, suara dalam bentuk file elektronik dan mendistribusikannya dengan menggunakan protocol elektronik melalui jaringan komputer. *Digital library* ini mulai berkembang pesat sejak tahun 1990 diiringi dengan kemajuan teknologi jaringan komputer yang memungkinkan pengaksesan informasi dari satu tempat ke tempat lain yang sangat jauh dalam waktu singkat. *Istilah digital library* sendiri mengandung pengertian sama dengan *electronic library* dan *virtual library*. Sedangkan istilah yang sering digunakan saat ini adalah *digital library*. Menurut Saffady, yang dikutip oleh Saleh (2014) menyatakan bahwa perpustakaan digital adalah perpustakaan yang mengelola semua atau sebagian yang substansi dari koleksi-koleksinya dalam bentuk komputerisasi. Berdasarkan pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa perpustakaan digital merupakan kumpulan informasi/ dokumen yang berbentuk data yang disimpan dan disitribusikan kepada pemustaka dengan menggunakan media elektronik.

3 Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif, Moleong (2013: 6) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang memiliki maksud dan tujuan untuk dapat memahami fenomena apa yang telah dialami oleh subyek penelitian, seperti contohnya adalah persepsi, perilaku, motivasi serta tindakan yang ditulis dengan cara mendeskripsikannya dalam bentuk kata-kata dan bahasa yang jelas dan dapat dipahami maknanya . Di dalam penelitian kualitatif, terdapat beberapa strategi, Sukmadinata

(2011: 61-66) mengungkapkan strategi pada penelitian kualitatif yaitu strategi interaktif dan strategi non interaktif. Metode kualitatif interaktif merupakan suatu studi mendalam yang dilakukan dengan cara menggunakan teknik pengumpulan data langsung dari sumber orang yang ada dalam lingkungan tersebut. Dari penjelasan diatas, maka penelitian yang dilakukan ini menggunakan strategi kualitatif interaktif dengan desain penelitian studi kasus yang terjadi. Pada penelitian studi kasus ditujukan untuk menghimpun data data yang ada , mengambil makna di lapangan , dan untuk mendapatkan pemahaman yang sangat mendalam dari sebuah sebuah kasus yang sedang diteliti serta mengambil kesimpulan. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang akan digunakan adalah melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi.

4 Hasil dan Pembahasan

Seperti yang telah dikemukan diawal bahwa penelitian ini dilakukan untuk mengetahui strategi yang dilakukan oleh UPT. Perpustakaan UTM di masa pandemi covid-19. Pada masa pandemi ini pemustaka tidak diperkenankan datang perpustakaan dikarekan adanya peraturan/ kebijakan dari pemerintah, tetapi perpustakaan tetap dituntut untuk dapat menjalankan fungsinya sebagai penyedia informasi bagi pemustaka dengan menyediakan semua sumber informasi yang dibutuhkan, salah satu strategi yang digunakan oleh UPT. Perpustakaan UTM yaitu meningkatkan layanan digitalnya, dengan begitu kebutuhan pemustaka dapat dipenuhi. Berikut adalah strategi layanan yang dilakukan oleh UPT. Perpustakaan UTM di masa pandemi *covid19*

4.1 Meningkatkan Layanan Digital

Layanan perpustakaan digital (*digital library*) merupakan salah satu konsep layanan yang paling tepat dilakukan dimasa pandemi *covid19* ini, karena pemustaka tidak perlu datang ke perpustakaan untuk mencari sumber informasi yang dibutuhkan, pemustaka tidak perlu tatap muka dan

kontak langsung dengan petugas. Dengan konsep *digital library* ini pemustaka hanya menggunakan perangkat elektronik mereka bisa mengakses koleksi yang diinginkan. Suharso (2020) menyatakan bahwa "perpustakaan secara *online* melalui penerapan konsep *digital library*, menjadi bentuk komunikasi informasi dari lembaga perpustakaan ke pemustakanya". UPT. Perpustakaan UTM, sejak dimulainya masa pandemi *covid19* mulai meningkatkan layanan digitalnya, seperti hasil wawancara yang dilakukan dengan informan JN (bagian pengadaan)"sejak 2 tahun terakhir ini pembelian koleksi di fokuskan pada *ebook* dan *ejournal* sesuai kebutuhan pemustaka".

Informan DI (bagian layanan digital) mengatakan "saya melayani kebutuhan pemustaka selama 24 jam, mereka bisa langsung menghubungi saya lewat WA ataupun email untuk meminta koleksi yang diinginkan dan saya langsung membalas dengan mengimkan file ataupun link pada pemustaka".

Informan IP (bagian IT)" sejak pandemi ini 2 tahun terakhir, setiap hari saya selalu memantau dan memastikan bahwa jaringan internet, server dan perangkat lainnya dapat beroperasi maksimal dan tidak ada kendala, karena jika server bermasalah pemustaka tidak dapat mengakses koleksi digital".

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pada masa pandemi ini UPT. Perpustakaan UTM mengembangkan layanan digital library dengan mengembangkan

Hal tersebut sesuai dengan informan DI (petugas layanan digital)"pemustaka bisa langsung menghubungi saya lewat WA ataupun email untuk meminta koleksi yang diinginkan dan saya langsung membalas dengan mengimkan file ataupun link pada pemustaka".

Informan JL (petugas layanan jurnal) dari hasil wawancara mengatakan"pemustaka yang ingin mencari jurnal, bisa langsung akses di link *ejournal* yang kami langgan"

Informan JN (bagian pengadaan koleksi) “sejak pandemi ini 2 tahun terakhir kami meningkatkan jumlah pengadaan *ebook* dan *ejournal* untuk memenuhi kebutuhan pemustaka”

Suharso (2020) dalam penelitiannya juga menyatakan bahwa “perpustakaan secara online melalui penerapan konsep digital library, menjadi bentuk komunikasi informasi dari lembaga perpustakaan ke pemustakanya”.

Dari hasil wawancara dan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa dengan meningkatkan layanan perpustakaan digital merupakan salah satu strategi layanan yang tepat di masa pandemi ini, karena *digital library* juga beberapa memiki keunggulan yang tidak dimiliki oleh perpustakaan konvensional sebagaimana yang dinyatakan oleh Saleh dalam Hartono (2017) kelebihan digital library yaitu:

(1) Perpustakaan digital membawa perpustakaan ke pengguna

(2) Komputer dapat dimanfaatkan untuk mengakses dan menjelajah (*browsing*).

(3) Informasinya dapat digunakan secara bersama (sharing)

(4) Informasi yang ada mudah untuk diperbarui (diupdate)

(5) Informasi selalu tersedia sepanjang hari, sepanjang masa, sepanjang hayat dan memungkinkan bentuk informasi baru.

4.2 Pemanfaatan Media Sosial

Dimasa pandemi ini pemustaka tidak kontak langsung/ tidak bertemu secara langsung dengan petugas, jadi diperlukan media untuk sarana komunikasi dan promosi layanan yang ada di perpustakaan, agar pemustaka mengetahui layanan apa saja, koleksi apa saja yang ada diperpustakaan dan informasi lainnya. UPT. Perpustakaan memanfaatkan media sosial *website*: https://library.trunojoyo.ac.id/ (lihat Gambar 1), email : library@trunojoyo.ac.id, facebook: Perpustakaan Universitas Trunojoyo Madura dan Instagram: perpustakaan.utm (lihat Gambar 2)

untuk mempromosikan layanan, menginformasikan berita berita terbaru di perpustakan serta informasi lainnya.

Gambar 1. *Website* UPT. Perpustakaan UTM

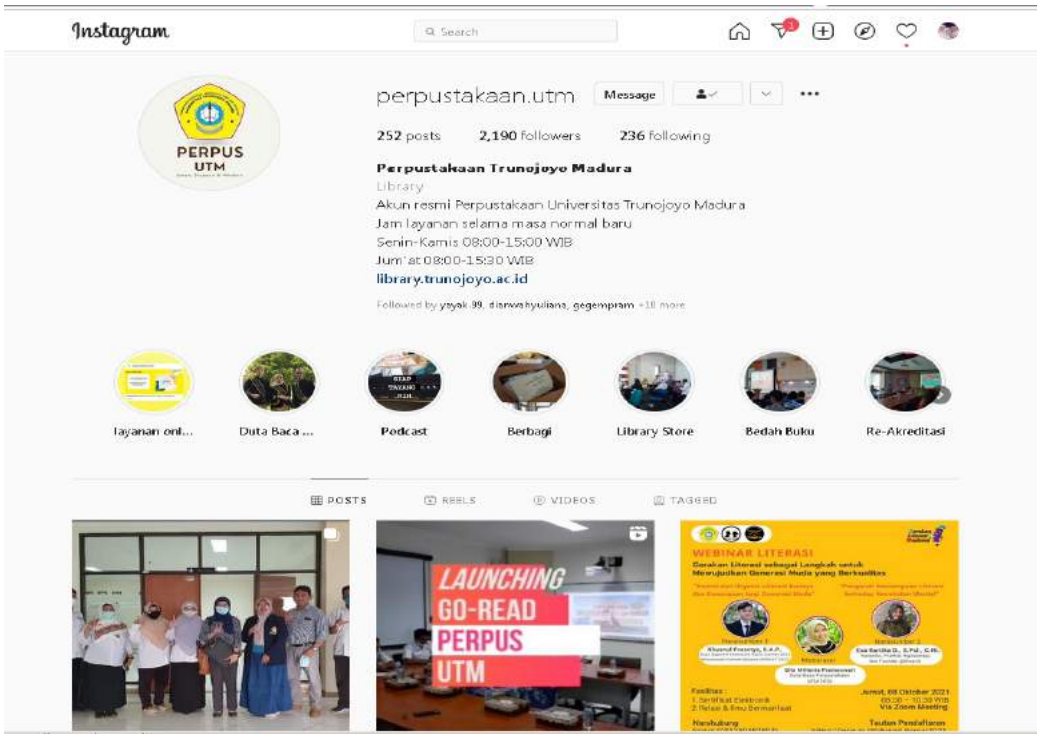

Gambar 2. Instagram UPT. Perpustakaan UTM

Puspitasari (2021) dalam hasil penelitiannya menyatakan bahwa “pemanfaatan media sosial merupakan sarana komunikasi dan layanan yang paling efektif dan efisien di masa pandemi , hal ini dilakukan karena komunikasi dan layanan yang diberikan tidak bisa secara tatap muka. UPT. Perpustakaan UTM secara aktif telah memanfaatkan media sosial untuk melakukan promosi dan komunikasi dengan pemustaka. Seperti hasil wawancara yang dilakukan dengan informan SA (pengelola medsos)” kami selalu *update* info penting seputar perpustakaan di medsos dan web, agar pemustaka tahu layanan terbaru, koleksi terbaru, link jurnal, ebook, cara penggunaan *digital library* dll”

Hal senada juga dikatakan oleh informan FI (pengelola medsos) “ kami langsung merespon dan menjawab semua pertanyaan yang ada di IG baik melalui DM ataupun kolom komentar”

Dari pendapat dan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa pemanfaatkan media sosial merupakan salah satu strategi layanan yang dilakukan oleh UPT. Perpustakaan UTM. Karena media sosial merupakan sarana komunikasi, layanan dan promosi yang efektif dan efisien di masa pandemi ini.

5. Kesimpulan

Pada masa pandemi *covid19* ini perpustakaan perguruan tinggi dituntut untuk tetap dapat mendukung kegiatan pembelajaran dengan memberikan dan menyediakan sumber informasi yang dibutuhkan oleh pemustaka. Perpustakaan harus lebih kreatif dan inovatif serta memiliki strategi layanan di masa pandemi ini, agar pemustaka dapat tetap mendapatkan sumber informasi yang dibutuhkan, perpustakaan digital merupakan konsep yang tepat untuk memberikan pelayanan yang terbaik. UPT. Perpustakaan UTM melakukan strategi layanan dengan meningkatkan layanan *digital library* nya yaitu melakukan pelayanan 24 jam, menambah

jumlah koleksi digital serta selalu melakukan *maintenance* pada perangkat pendukungnya serta memanfaatkan media sosial sebagai sarana layanan, komunikasi dan promosi. Kedepannya diharapkan UPT. Perpustakaan UTM dalam meningkatkan layanan digitalnya tidak hanya melakukan layanan 24 jam dan menambah jumlah koleksi digitalnya saja tapi juga harus mengembangkan aplikasi pendukung *digital library* agar distribusi informasi kepada pemustaka dapat semakin lancar dan maksimal.

Daftar Pustaka

Dian Puspitasari 2021 Strategi Promosi UPT Perpustakaan UMM pada Masa Pandemi Covid-19 Daluang: *Journal of Library and Information Science*Vol.1, No.1, April 2021, pp.10-19 https://journal.walisongo.ac.id/index.php/daluang.

Hartono. 2017 Strategi Pengembangan Perpustakaan Digital Dalam Membangun Aksesibilitas Informasi: Sebuah Kajian Teoritis pada Perpustakaan Perguruan Tinggi Islam di Indonesia *Jurnal Perpustakaan* Vol. 8 No.1 Tahun 2017: 75-91.

Juansyah. 2017 . *Pengertian Perpustakaan Digital (Digital Library / e-Library)* https://lib.umm.ac.id/article/detail/20151117103926/pengertian-perpustakaan-digital-digital-library-e-library/.

Kotler, Philip and Kevin Lane Keller, 2016. *Marketing Managemen*, 15th Edition,
Pearson Education,Inc.

Moleong, Lexy J. 2013."*Metode Penelitian Kualitatif*". Edisi Revisi. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

Mongi, L., Mananeke, L., & Repi, A. 2013. Kualitas produk, strategi promosi dan harga pengaruhnya terhadap keputusan pembelian kartu simpati telkomsel di kota manado. *Jurnal Emba*, 1(4), 2336–2346.

Rahayu, Sri . 2017 Mengenal Perpustakaan Perguraun Tinggi Lebih Dekat:
Buletin Perpustakaan No. 57 Mei 2017

Rosa, K., & Storey, T. 2016. American libraries: Creating their future by connecting, collaborating and building community. *International Federation of Library Associations and Institutions*, 42(2), 85–101. https://www.ifla.org/files/assets/hq/publications/ifla-journal/ifla-journal-42-2_2016.pdf.

Saleh, Abdul Rahman. 2014. *Pengembangan Perpustakaan Digital*. Tangerang Selatan : Universitas Terbuka

Suharso, P., Arifiyana, I. P., & Wasdiana, M. D. (2020). Layanan Perpustakaan Perguruan Tinggi dalam Menghadapi Pandemi Covid-19. *ANUVA.*

Sukmadinata, N.S. 2011."*Metode Penelitian Pendidikan*". Bandung: Remaja Rosadakarya.

Tjiptono, Fandy. 2014, *Pemasaran Jasa – Prinsip, Penerapan, dan Penelitian*. Yogyakarta: Andi Offset

Yuven, Yuni. 2010. *Pedoman Pengembangan Perpustakaan Perguruan Tinggi*. Semarang: Erlangga

Surat Edaran Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor: 36603/A.A5/OT/2020 *tentang Pencegahan Penyebaran Covid-19 di Lingkungan Kementerian Pendidikan dna Kebudayaan*

IFLA. 2020 . *COVID-19 and the Global Library Field*. https://www.ifla.org/covid-19-andlibraries.

PRAKTEK BAIK KECERDASAN MAJEMUK

DI TAMAN BACAAN MASYARAKAT

Oleh :

Wibowo Purnomohadi

Sekretaris IPI Jawa Timur

Bab 1
Kecerdasan Majemuk, Apa dan Bagaimana?

Kecerdasan majemuk adalah pendekatan perkembangan dalam belajar yang ditandai anak tumbuh dan berkembang sebagaisuatu keseluruhan, artinyatidakhanya satudimensi saja. Baikyang berkembang dalam suatuwaktu tertentu atau sebaliknya, tidak semua dimensi memiliki kecepatan perkembangan yang sama.

Sebelum kita membahas lebih jauh tentang kecerdasan majemuk, lebih dulu kita bias menilik problematika pendidikan yang ada di sekitarkita.

Tentang pendidikan, tentu banyak sekali definisi, namun secara umum,salah satu definisi mengatakan bahwa pendidikan adalah suatu hasil peradaban sebuah bangsa yang dikembangkan atas dasar suatu pandangan hidup bangsa itu sendiri, sebagai suatu pengalaman yang memberikan pengertian, pandangan, dan penyesuaian bagi seseorang yang menyebabkan mereka berkembang.

Definisi pendidikan secara lebih khusus ialah suatu proses pertumbuhan dimana seorang individu dibantu mengembangkan daya-daya kemampuannya, bakatnya, kecakapannya, dan minatnya. Adapun yang dimaksud dengan problematika pendidikan adalah persoalan-persoalan atau permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh dunia pendidikan, khususnya Indonesia.

Belum lagi, harapan orang tua yang menyertai. Banyak orang tua yang berpendapat menempuh jenjang pendidikan tinggi sama dengan mengangkat derajat orang tua agar orang tua bisa membanggakan anaknya karena bisa memberikan sekolah dari usia dini, menengah, hingga ke jenjang pendidikan tinggi. Meskipun terkadang banyak orang tua terbebani dengan kebutuhan uang yang terbatas bahkan tidak cukup tetapi banyak dari mereka yang masih bisa berjuang demi pendidikan dan cita-cita buah hatinya.

Penyebab Persoalan Pendidikan Kita

- Kurikukulum sering berganti-ganti. Ganti menteri - ganti kurukulum - ganti buku
- Kualitas guru. Kesejahteraan meningkat = sertifikasi, gaji meningkat = animo menjadi guru tinggi, tingginya calon guru = kualitas pendidikan guru cenderung semakin rendah, guru asal lulus = idealisme keprofesian dipertanyakan
- Metode pengajaran, cenderung mengajar target sesuai jadwal kurikulum, bukan seberapa paham anak didik menguasai materi ajar
- Menyontek massal, kunci jawaban dari guru
- Penjualan gelar akademik, tanpa kuliah
- Pemalsuan ijazah : SMA, S1, dan S2
- Joki/percaloan masuk universitas favorit
- Praktek jual beli soal UNAS/pembocoran soal UNAS
- Penyuapan orang tua terhadap kepala sekolah masuk SMP dan SMA ternama
- Standarisasi mutu pendidikan yang sering diperjual belikan
- Kualitas guru yang “sekedar mengajar”
- Pendidikan bermutu sama dengan biaya pendidikan yang mahal

Oke, kalaubegitumarikitasama-samameng-**identifikasi persoalan** mulai dari :

- **Jenis pendidikan**

  Formal (Pendidikan formal merupakan pendidikan di sekolah yang diperoleh secara teratur, sistematis, bertingkat, dan dengan mengikuti syarat-syarat yang jelas). Untukmengatasisegudang persoalan yang membelit diatas, perlu dialektika multi dimensi keilmuan.

  Non formal (setiap kegiatan yang terorganisasi dan sistematis di luar sistem persekolahan yang mapan, dilakukan secara mandiri atau merupakan bagian penting dari kegiatan yang lebih luas, yang sengaja dilakukan untuk melayani peserta didik tertentu didalam mencapai tujuan belajarnya). Misalkan tujuan belajar berdasarkan keluarga (sopan santun, budi pekerti, karakter, idealisme, falsafah hidup) dan

organisasi (manajemen pendelegasian, kepemimpinan, komunikasi, memimpin rapat)

Informal (pendidikan yang diperoleh seseorang dari pengalaman sehari-hari dengan sadar atau tidak sadar, sejak seseorang lahir sampai mati, di dalam keluarga, dalam pekerjaan atau pengalaman sehari-hari). Biasanya digagas oleh masyarakat sendiri, baik yang berbayar maupun gratis.

- **Fokus pendidikan**

  - Mata pelajaran yang sering tumpang tindih materinya, perlu pembenahan sistem kurikulum yang baku.
  - Memaksimalkan peran pendidikan non formal dan informal untuk mendidik karakter dan mencari bakat atau kecenderungan kecerdasan.
  - Memaksimalkan pergeseran budaya di tengah masyarakat dari budaya tutur/oral[1] / lisan menjadi budaya baca tulis.
  - Menstimulasi (menggiatkan) peran serta aktif masyarakat untuk membuat sarana pendidikan sederhana yang mandiri, untuk menunjang peran pendidikan formal secara maksimal.

Dari identifikasi persoalan di atas, kita bias **meretas persoalan**, yaitu dengan menjadikan Taman Bacaan Masyarakat (TBM) menjadi “markas” perubahan budaya di tengah masyarakat.

Ada banyak faktor yang membuat mengapa TBM begitu optimis dimunculkan sebagai mediator untuk menciptakan perubahan di masyarakat, seperti :

- Letaknya yang mudah dijangkau, dana yang dikeluarkan relative terjangkau bahkan gratis dan meriah. Sistem yang diciptakan tidak berbelit-belit, dengan waktu danjam buka yang fleksibel.
- Peraturan yang cenderung bisa diterima semua lapisan masyarakat.
- Pendekatan dengan adik binaan yang “bersahabat” (mendidik tanpa marah) serta mendorong suasana yang berbeda dengan sekolah.
- Sangat bermanfaat dalam mendalami ilmu, karena ilmu adalah sumber pengetahuan.

Jenis-Jenis Kecerdasan Majemuk

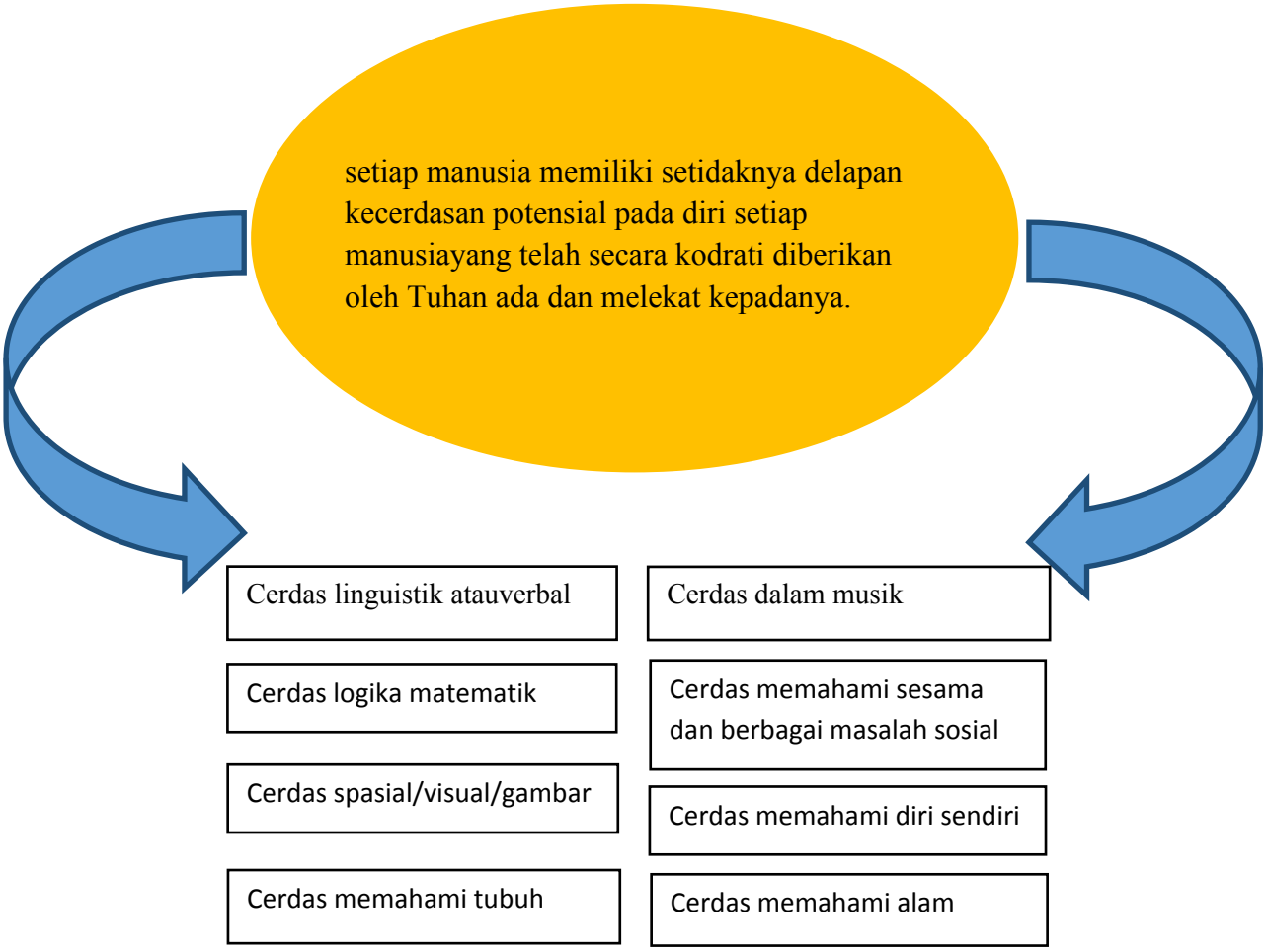

Cerdas Linguistik atau Verbal

Cerdas linguistik adalah kemampuan untuk berfikir dalam bentuk kata-kata dan menggunakan bahasa untuk mengekspresikan dan menghargai makna yang kompleks. Seperti :

- Membaca lantas mendiskusikan, ber*setting* debat pro dan kontra dalam memandang sesuatu masalah
- Memimpin rapat kepada kelompoknya membahas salah satu bentuk kegiatan
- Melatih mendisposisikan sebuah alur bahasan, dengan memposisikan siswa menjadi seorang guru yang tugasnya untuk membuat teman-temannya memahami apa yang sedang diterangkan dan dibahas
- Menulis pengalaman kejadian dalam sehari, kisah hari libur, saat aku disekolah, di rumah tadi, kesalnya hari in, dan lain-lain
- Menjadi pembawa acara, membuka dan menutup sebuah acara, mengatur alur acara dan tanya jawab, mengatur waktu agar tepat sesuai rencana
- Menciptakan slogan kelompok, membuat yel-yel lucu menarik dan menyemangati
- Menjadi pewawancara dengan mewawancarai narasumber
- Menulis surat kepada orang tua agar saat melanjutkan sekolah nanti, diperbolehkan menentukan pilihan sendiri

kegiatan nontonbareng dan diskusi

kegiatan membaca dan menulis puisi di TBM

Kecerdasan verbal atau linguistik, contohnya seperti membuat dan membaca puisi, membaca dan berdiskusi cerita, serta nonton bareng dan diskusi.

Cerdas Logika atau Matematika

Cerdas logika adalah kemampuan dalam menghitung, mengukur, dan mempertimbangkan analisa maupun operasi hitung matematis.Seperti :

- Membuat soal-soal matematika yang berkaitan dengan kegiatan sehari-hari
- Mempelajari cara kerja alat-alat atau mesin disekitar kita
- Menggambar tata letak rumah dan merancang letak kamar-kamarnya sesuai dengan batasan luas tanah
- Merencanakan sebuah eksperimen yang diinspirasi dari buku-buku sains

Kecerdasan logika atau matematika contohnya seperti cerdas cermat matematika, lomba matematika, dan lain-lain.

kegiatan lomba cerdas cermat yang dilakukan oleh TBM

Cerdas Visual atau Gambar

Cerdas visual atau gambar adalah memvisualkan gambar di dalam kepala seseorang untuk membangkitkan kapasitas untuk berfikir dalam dua atau tiga dimensi. Seperti :

- Bermain peran atau menirukan seorang tokoh
- Menciptakan gerakan koreografi diiringi dengan sebuah lagu
- Berpetualang dengan menjelajah di alam semesta dan dibantu divariasikan dengan permainan yang bermuatan pendidikan

Cerdas visual atau gambar contohnya seperti menggambar dan mewarnai,menyusun puzzle, dan masih banyak lagi.

kegiatan mewarnai bersama pada TBM

Cerdas Memahami Tubuh

Cerdas memahami tubuh adalah menggerakkan obyek dan keterampilan-keterampilan fisik yang halus. Seperti :

-

Menciptakan sebuah adegan drama berikut pengaturan tokoh, konflik dan *setting*nya

- Merancang poster, majalahdinding, buletin
- Menggambarlingkungansekitar yang sekarangada di dekatnya

Cerdas memahami tubuh contohnya seperti melakukan menari, olah raga, dan sebagainya.

kegiatan menari boneka balon

kegiatan tari modern

Cerdas dalam Musik

Cerdas ini memiliki sensivitas pada pola titian nada, melodi, ritme, dan getar alunan rasa yang tinggi. Seperti :

Anak-anak TBM belajar alat musik ketipung

- Menuliskanliriklaguciptaansendiri
- Bergumamsambilmenentukan nada-nada yang pantasuntuklirik di atas
- Memainkanalat-alatmusiksederhanadanmenyesuaikandenganiramanya

Cerdas Memahami Sesama dan Berbagai Masalah Sosial

Cerdas memahami sesama adalah memahami sesama dan berbagai masalah sosial lainnya.Seperti :

- Merupakan kemampuan untuk memahami dan berinteraksi dengan orang lain secara efektif
- Bermain peran dengan karakteristik yang berbeda
- Memberikan nasehat kepada orang lain tentang sesuatu hal

penyampaian materi kesehatan reproduksi

diskusi bahaya narkoba

- Kemampuan untuk memahami diri sendiri, keampuan mengeksploitasi perasaan kita sendiri
- Bidang yang menjadi keahliannya adalah membangun persepsi yang akurat tentang diri sendiri dan menggunakan pengetahuan semacam itu dalam merencanakan dan mengarahkan kehidupan seseorang

Kegiatan anak anak TBM belajar menulis “siapa diriku “

Cerdas memahami alam

- ❖ Menyenangi kegiatan petualangan di alam bebas.
- ❖ Mengamati alam raya, tumbuhan, hewan, batuan, lautan, gunung, hutan dan sungai.
- ❖ Sangat tertarik dengan misteri alam raya yang masih banyak disekeliling kita.

Ada 2 cara dalam bentuk matriks

1. Dapat diajarkan “langsung” sebagaimana adanya

2. Disispkan ke dalam kurikulum program kegiatan yang rutin dilakukan

METODE LAIN YANG BISA DIVARIASIKAN BERUPA

1. Brainstorming

- Merupakan kegiatan untuk menemukan inti materi dan pendalamannya dengan melibatkan anak secara aktif.

2. Diskusi dan sharing

- ❖ Kegiatan ini dilakukan dengan cara mengadalan suatu pembicaraan yang bertujuan untuk menemukan benang merah dari suatu materi yang dibahas.

3. Tanya jawab

- ❖ Orang tua / pendidik memberikan pertanyaan, sedangkan anak menjawab pertanyaan yang diberikan secara aktif.

4. Presentasi

- ❖ Anak mempresentasikan tugas yang diberikan oleh orang tua/ pendidik untuk mengembangkan kecerdasan verbal, logis, spasial, intrapersonal dan interpersonal yang dimiliki anak.

5. Tadabbur alam

Anak mengamati alam sekitar untuk menganalisa sesuatu yang dikaitkan dengan materi yang diberikan.

6. Studi kasus

- ❖ Anak mendiskusikan pemecahan masalah dari kasus dalam kehidupan sehari-hari yang diberikan.

7. Role play

- ❖ Anak memainkan suatu peran sesuai dengan tema yang bertujuan agar anak mampu memperdalam materi dengan mudah. Dengan metode ini, anak akan memiliki daya ingat yang lebih lama.

8. Curhat pengalaman

- ❖ Anak menceritakan pengalaman yang pernah dialami sesuai dengan tema yang diberikan.

9. Analisa Film

- ❖ Anak menganalisa film setelah menonton. Analisa di daarkan pada kisi-kisi yang diberikan oleh orang tua pendidik ketika menonton.

10. Analisa hikmah

- ❖ Anak menganalisa hikmah dari materi yang disampaikan serta bahaimana penerapannya dalam kehidupan sehari-hari

11. Membuat illustrasi

- ❖ Anak berupaya menuangkan suatu gagasan inti surat tertentu dalam Al-Qur'an

12. Wawancara

- ❖ Anak mengadakan wawancara dengan beberapa orang untuk menggali suatu materi lebih dalam.

13. Analisa instrumen

- ❖ Anak menganalisa sebuah instrumen yang diberikan oleh orang tua/ pendidik, lalu mengaitkannya dengan materi.

14. Baca Tartil

- ❖ Anak membaca ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan kaidah-kaidah membaca Al Qur'an denga berulang-ulang

15. Karya wisata

- ❖ Anak mengamati suatu obyek, lalu menganalisa dan mengaitkannya dengan materi untuk mencapai sebuah pemahaman

16. Pengamatan

- ❖ Anak mengamati suatu obyek, lalu menganalisa dan mengaitkannya dengan materi.

17. Simulasi

- ❖ Anak melakukan suatu aktivitas singkat yang berkaitan dengan materi yang akan diberikan untuk memudahkan anak dalam memahami materi.

18. Perenungan

- ❖ Anak diajak untuk memikirkan suatu materi untuk mencapai sebuah pemahaman.

19. Muhasabah

- ❖ Anak diarahkan untuk mengevaluasi diri agar mampu memunculkan sebuah kesadaran tentang suatu hal.

20. Refleksi

- ❖ Anak mampu menguraikan kembali materi atau informasi yang telah diterima.

Tahapan-tahapan refleksi dapat dilakukan dengan memberikaan beberapa pertanyaan kepada anak seperti berikut ini.

- ✓ Apa yang telah dipelajari?
- ✓ Bagaimana pendapatnya tentang materi yang diterima?
- ✓ Apakah ada masalah dari materi yang diberikan?

✓ Langkah apa yang dilakukan setelah mempelajari materi?

Pandangan tentang kecerdasan Majemuk

1. Pengamat dunia pendidikan menganggap

✓ Teori Gardner ini, memiliki nilai tambah dan mempertinggi kemampuan belajar siswa dalam pelajaran apapun.

✓ Implementasinya seorang guru/ petugas TBM diharapkan untuk bekerjasama dengan pihak lain (orang tua atau pemerhati pendidikan) dalam upaya menggali khasanah pembelajaran yang kreatif lagi agar tidak menimbulkan kejenuhan pada siswanya.

2. Tidak ada satu pun “tes canggih” di masyarakat yang dapat menghasilkan survei yang menuju ketepatan yang tinggi mengenai kecerdasan majemuk.

✓ Apabila ada orang yang mengatakan kepada kepada anak kita bakat dia adalah seperti ini, hendaknya tidak menjadi ukuran yang baku untuk dijadikan dasar pijakan tanpa melalui observasi sederhana.

3. Kesimpulan yang sering dibuat sebagai bahan berkelakar ialah kecerdasan anak dikaitkan dengan kenakalan mereka.

✓ Siswa yang memiliki kecerdasan linguistik tinggi akan sering menyela pembicaraan, siswa yang spasialnya menonjol akan suka corat-coret dan melamun/ berkhayal, siswa dengan interpersonal yang tinggi akan suka mengobrol, siswa yang kecenderungan kinestetiknya bagus biasanya tidak bisa duduk diam, sedang jika kecerdasan naturalisnya tinggi biasanya tanpa permisi tiba-tiba membawa hewan peliharaannya ke sekolah.

4. Melalui bentuk kenakalan ini seyogyanya petugas TBM dapat segera membaca potensi apa yang ada pada si-anak tersebut.

✓ Karena mereka seolah sedang ingin berteriak mengungkapkan jatidiri mereka sesungguhnya kenali aku dan inilah caraku belajar dan apabila anda tidak mengajari melalui cara belajar-ku yang sesuai dengan keinginan-ku, maka akupun akan melakukannya sendiri saja karena inilah aku.

Indikator Pengamatan lain

1. Dari kecenderungan saat mereka (adik binaan) beraktifitas, dan jika tak ada yang menentukan kegiatan mereka.

2. Petugas TBM mempunyai “kegiatan bebas’ di rungan TBM, yakni adik binaan dibebaskan memilih sendiri kegiatan mereka.

3. Maka kegiatan apa yang akan mereka pilih?

   Kemudian kita dapat :

- **Membuat catatan kecil**

- Adik binaan dengan kecerdasan linguistik akan senang tenggelam di tumpukan buku, sedang adik dengan kiblat ke kecerdasan interpersonal akan memilih bermain dengan kelompok dan ngrumpi sebayanya, adik binaan yang berkecenderungan naturalis akan asyik dengan hewan-hewan ternak/ peliharaan mengamati tingkah polahnya, adik binaan kinestetis akan bergelut dengan peluh berolah raga sesuai dengan bakat dan kemampuan mereka, atau minimal berlarian kesana kemari deng peluh yang bercucuran.

- **Mengumpulkan dokumentasi**

- Memberitahukan perihal keterangan-keterangan yang dikutip difoto atau direkam, untuk di ambil guna manfaat dari hasil pendokumentasian Purwono (2010). Catatan tertulis bukanlah satu-satunya cara untuk mendokumentasikan kecerdasan siswa yang paling menonjol. Ada baiknya petugas TBM membidik kegiatan adik-adik saat ada kegiatan di TBM, dari kumpulan berkas foto-foto ini diharapkan akan dapat menjadi bukti bahan diskusi yang menarik untuk bahas merumuskan kecenderungan utama pada adik-adik sebenarnya kecenderungannya dimana.

- **Melihat data-data nilai rapor dan ulangan dari sekolah**

- Data pengamatan saja tidak cukup, fakta nilai pelajaran juga bisa dijadikan tolak ukur untuk mengungkap potensi kecerdasannya ke arah mana.

- Ketika disampaikan sebuah materi bahan ajarpun diharapkan siswa mampu memahani konsep-konsep pengayaan dari berbagai sudut pandang yang lebih mudah dicerna, dimengerti dan dipahami secara utuh. Didukung dengan ragam kegiatan yang bervariasi namun tidak meninggalkan esensi dari materi yang akan disampaikan.

- Pengembangan dan menemukan minat dan bakat sedini mungkin bagi adik binaan di taman bacaan masyarakat adalah sebuah upaya bijaksana untuk memfokuskan arah orientasi capaian maksimal arah pendidikannya kelak. Titik berat dari metode ini ada keterukuran tingkat pemahaman adik binaan, bukan hafalan dari isi pokok materi kegiatan. Penjaminan bahwa adik binaan benar-benar paham isi hikmah kegiatan dan dapat mengaplikasikan dalam lingkungan keseharian .

- Penekanannya pada variasi pembelajaran yang lebih luas dengan menampilkan seni sebagai kombinasi dalam penyampaian setiap materi pengayakannya, seni berhak mendapat durasi waktu yang lebih leluasa mendampingi penyampaian materi pembelajarannya, sehingga seni tari, drama, musik dan kepenulisan mendapat ruang yang besar agar bisa di kombinasikan.

- **Pendekatan langsung melalui teknik diskusi atau wawancara**

- Petugas TBM bisa mengidentifikasi dan mengurai kekuatan kecerdasan tiap-tiap anak dengan jalan berperan menjadi pelbagai profesi diimbuhi dengan menasehati, menyarankan dan memberikan pengertian tentang hal-hal seperlunya yang patut untuk diketahui adik-adik.

- **Peran petugas taman bacaan masyarakat**

- Disisi lain bimbingin tanpa “marah” harus senantiasa melandasi semua petugas TBM dalam bertugas, dibutuhkan orang yang berdedikasi tinggi, komitmen yang tangguh serta mempunyai jiwa inovatif yang sangat tinggi.

- Setiap anak memiliki kedelapan kecerdasan dan dapat mengembangkan setiap kecerdasan sampai tingkat kompetensi yang cukup tinggi. Namun mereka tampak mulai menunjukkan perilaku yang disebut dengan sebagai “kecenderungan” atau “inklinasi” terhadap kecerdasan tertentu sejak usia yang masih sangat muda.

- Kita sebenarnya bisa menilai kecerdasan yang paling berkembang dari tiap siswa sehingga sebagian besar proses belajar yang mereka lakukan berlangsung sesuai dengan kecenderungan kecerdasan mereka. Thomas Amstrong (2002).

RANGKUMAN

- Kecerdasan majemuk adalah pendekatan perkembangan dalam belajar yang di tandai anak dalam belajar yang di tandai angka tumbuh dan berkembang sebagaisuatu kesatuan utuh, tidakhanya satu dimensi saja yang berkembang dalam suatuwaktu tertentu atau sebaliknya tidak semua dimensi memiliki kecepatan perkembangan yang sama.

- pendidikan adalah suatu hasil peradaban sebuah bangsa yang dikembangkan atas dasar suatu pandangan hidup bangsa itu sendiri, sebagai suatu pengalaman yang memberikan pengertian, pandangan, dan penyesuaian bagi seseorang yang menyebabkan mereka berkembang. Definisi pendidikan secara lebih khusus ialah suatu proses pertumbuhan di dalam mana seorang individu di bantu mengembangkan daya-daya kemampuannya, bakatnya, kecakapannya dan minatnya.
- problematika pendidikan adalah, persoalan-persoalan atau permasalahan-permasalahan yang di hadapi oleh dunia pendidikan, khususnya Negara Indonesia.
- Cerdas linguistic adalah kemampuan untuk berfikir dalam bentuk kata-kata dan menggunakan bahasa untuk mengekspresikan dan menghargai makna yang kompleks.
- Cerdas logika adalah kemampuan dalam menghitung, mengukur, dan mempertimbangakan analisa maupun operasi hitung matematis.
- Cerdas visual atau gambar adalah mevisualkan gambar di dalam kepala seseorang untuk membangkitkan kapasitas untuk berfikir dalam dua atau tiga dimensi
- Cerdas memahammi tubuh adalah menggerakkan objek dan ketrampilan-ketrampilan fisik yang halus
- Cerdas memahami sesama adalah memahami sesama dan berbagai masalah sosial lainnya.
- Brainstorming merupakan kegiatan untuk menemukan inti materi dan pendalamannya dengan melibatkan anak secara aktif.

PERTANYAAN

1. Jelasakan pengertian kecerdasan majemuk ?
   .....
2. Jelaskan definisi problematika pendidikan ?
   .....
3. Sebutkan penyebab persoalan pendidikan ?
   .....
4. Sebutkan dan jelaskan jenis-jenis pendidikan ?
   .....
5. Sebutkan dan jelaskan jenis-jenis kecerdasan majemuk !
   .....

6. Pada cerdas memahami alam ada beberapa metode lain yang bisa di variasikan sebutkan dan jelaskan metode tersebut!
   .....
7. Petugas TBM mempunyai “kegiatan bebas’ di rungan TBM, yakni adik binaan dibebaskan memilih sendiri kegiatan mereka Maka kegiatan apa yang akan mereka pilih bagaimana caranya sebutkan ?
8. Sebutkan cara melihat data-data nilai rapor dan ulangan dari sekolah !
9. Bagaimana cara petugas TBM bisa mengidentifikasi pendekatan langsung melalui teknik diskusi atau wawancara ?.
   .....
10. Apa peran petugas taman bacaan masyarakat sebutkan !
    .....

DAFTAR PUSTAKA

https://www.google.com/search?q=TUJUAN%20KECERDASAN%20MAJEMUK&ie=utf-8&oe=utf-8&aq=t&rls=org.mozilla:en-US:official&client=firefox-a&source=hp&channel=np&gws_rd=ssl

http://menurutparaahli.com/tag/pengertian-durasi/

https://www.google.com/search?q=pengertian%20sertifikasi&ie=utf-8&oe=utf-8&aq=t&rls=org.mozilla:en-US:official&client=firefox-a&source=hp&channel=np&gws_rd=ssl

https://www.google.com/search?client=firefox-a&rls=org.mozilla%3Aen-US%3Aofficial&channel=np&ei=gDUuWqGUJcWs0gSs05ylAg&q=pengertian+animo&oq=pengertian+animo&gs_l=psy-ab.3...2221.5664.0.7434.12.10.0.0.0.0.0.0..0.0....0...1c.1.64.psy-ab..12.0.0....0.JYdMTv0K7MA

https://www.scribd.com/document/39717984/makalah-Metode-Pengajaran

https://www.google.com/search?client=firefox-a&rls=org.mozilla%3Aen-US%3Aofficial&channel=np&ei=LTcuWrHcl8u20gSx1KLoBw&q=pengertian+gelar+akademik&oq=pengertian+gelar+akademik&gs_l=psy-ab.3...2588.5037.0.7549.6.6.0.0.0.0.0.0..0.0....0...1c.1.64.psy-ab..6.0.0....0.P4LDMlJ-D5k

https://id.wikipedia.org/wiki/Idealisme

https://www.google.com/search?client=firefox-a&rls=org.mozilla%3Aen-US%3Aofficial&channel=np&ei=SDkuWoiIJoLl0gST463lBw&q=pengertian+falsafah+hidup&oq=pengertian+falsafah+hidup&gs_l=psy-ab.3..0j0i22i30k1l9.2213.5176.0.7080.11.9.0.0.0.0.443.1242.3-1j2.3.0....0...1c.1.64.psy-ab..9.2.809...0i131k1.0.nKClsZR63CE

https://www.google.com/search?client=firefox-a&rls=org.mozilla%3Aen-US%3Aofficial&channel=np&ei=ozouWpGBIcW-0ATCxIKIBg&q=pengertian+organisasi+manajemen+pendelegasian&oq=pengertian+organisasi+manajemen+pendelegasian&gs_l=psy-ab.3...2263.16107.0.17214.39.17.1.0.0.0.1537.5048.2-1j3j0j1j1j1j1.8.0....0...1c.1.64.psy-ab..30.6.2237...0j0i22i30k1j0i131k1j33i160k1.0.e6r6dnCszsU

http://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=1&ved=0ahUKEwiErebxvoHYAhXlqJQKHUz1DVAQFggmMAA&url=http%3A%2F%2Fwanwma.com%2Fagama%2Fsex-oral-prono-gambar-lucah-bogel-baca-ini%2F&usg=AOvVaw1X3mWktLNQaZb3V1HzGqaV

https://www.google.com/search?client=firefox-a&rls=org.mozilla%3Aen-US%3Aofficial&channel=np&ei=KTsuWsT0DMjR0gTM6reABQ&q=pengertian++fleksibel.&oq=pengertian++fleksibel.&gs_l=psy-ab.3..0i22i30k1l3j0i22i10i30k1j0i22i30k1l6.5161.12329.0.13712.9.7.2.0.0.0.1030.1773.2-3j7-1.4.0....0...1c.1.64.psy-ab..3.6.1849...0i131k1j0.0.2VoLagU4il4

https://www.google.com/search?q=pengertian+sistematis&ie=utf-8&oe=utf-8&aq=t&rls=org.mozilla:en-US:official&client=firefox-a&gws_rd=ssl

https://putrighassanitaristanaya.wordpress.com/2011/10/26/pengertian-verbal-dan-non-verbal/

https://www.google.com/search?client=firefox-a&rls=org.mozilla%3Aen-US%3Aofficial&ei=tUsuWqyvNlOe0gS50lugBg&q=pengertian+geraka

n+koreografi&oq=pengertian+gerakan+koreografi&gs_l=psy-ab.3...1701.4534.0.5626.7.7.0.0.0.0.0.0..0.0....0...1c.1.64.psy-ab..7.0.0....0.JXcnEEUpJiI

https://www.google.com/search?client=firefox-a&rls=org.mozilla%3Aen-US%3Aofficial&ei=nk0uWqa7BMLR0ATMsZSoDw&q=pengertian+bulleting&oq=pengertian+bulleting&gs_l=psy-ab.3...21426.31319.0.32184.27.21.0.0.0.0.0.0..0.0....0...1c.1.64.psy-ab..27.0.0....0.iGMk3JlVStY

https://adykenzie.blogspot.co.id/2016/08/pengertian-orientasi-komplikasi.html

GLOSARIUM

- **Sertifikasi** adalah proses pemberian sertifikat kepada guru, dan dosen yang memiliki persyaratan tertentu, yaitu kualifikasi akademik, kompetensi, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yang dibarengi dengan peningkatan kesejateraan yang layak yaitu memperoleh tunjangan profesi sebesar satu kali gaji.
- **Animo** adalah hasrat dan keinginan yg kuat untuk berbuat
- **Metode pengajaran** adalah suatu cara atau upaya yang dilakukan oleh para pendidik agar proses belajar-mengajar pada siswa tercapai sesuai dengan tujuan.
- **Idealisme** adalah aliran filsafat yang memandang yang mental dan ideasional sebagai kunci ke hakikat realitas.

- **Gelar akademis** adalah gelar yang diberikan kepada lulusan pendidikan akademik bidang studi tertentu dari suatu perguruan tinggi.
- **Falsafah hidup** adalah pandangan *hidup, anggapan, gagasan, ide, pemikiran, dan sikap batin yang paling dasar yang dimiliki oleh seseorang atau masyarakat*
- **Pendelegasian** adalah proses terorganisir dalam kerangka hidup organisasi/keorganisasian untuk secara langsung melibatkan sebanyak mungkin orang dan pribadi dalam pembuatan keputusan, pengarahan, dan pengerjaan kerja-yang berkaitan dengan pemastian tugas.
- **Oral** adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan mulut. Dalam linguistik, oral atau lisan berarti segala sesuatu yang bersangkutan dengan bunyi bahasa atau wicara yang seluruhnya dihasilkan dengan udara melewati mulut.
- **Sistematis** adalah segala bentuk usaha untuk menguraikan atau menjabarkan sesuatu dalam hubungan yang teratur dan juga logis sehingga membentuk suatu system yang menyeluruh, utuh dan juga terpadu yang bisa menjelaskan rangkaian sebab dan akibat yang berkaitan dengan object tertentu.
- **Fleksibel** berarti luwes mudah dan cepat menyesuaikan.
- **Verbal adalah** bentuk komunikasi yang disampaikan komunikator kepada komunikan dengan cara tertulis atau lisan. Komunikasi verbal menempati porsi besar. Karena kenyataannya, ide-ide, pemikiran atau keputusan, lebih mudah disampaikan secara verbal ketimbang non verbal. Dengan harapan, komunikan (baik pendengar maun pembaca) bisa lebih mudah memahami pesan-pesan yang disampaikan.

- **Kompleks** adalah suatu kesatuan yang terdiri dari sejumlah bagian, khususnya yang memiliki bagian yang saling berhubungan dan saling tergantung.
- ***Pro dan kontra*** *adalah hal yang sangat wajar terjadi*
- **Koreografi** adalah seni menyusun atau menciptakan serta mengubah gerak-gerak tarian hingga pada akhirnya menjadi sebuah tarian yang utuh dan dapat dinikmati oleh semua penikmat.
- **Bulletin** adalah publikasi (oleh organisasi) yang yang mengangkat perkembangan suatu topik atau aspek tertentu dan diterbitkan/ dipublikasikan secara teratur (berkala) dalam waktu yang relatif singkat (harian hingga bulanan).
- **Efektif adalah** pencapaian tujuan atau target dalam batas waktu yang suadah ditetapkam tanpa sama sekali memperdulikan biaya yang dikeluarkan.
- **Survei** adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan pertanyaan terstruktur yang sama pada setiap orang, kemudian semua jawaban yang diperoleh peneliti dicatat, diolah, dan

dianalisis. Survei juga merupakan metode menjaring datapenduduk dalam beberapa peristiwa demografi atau ekonomi dengan tidak menghitung seluruh responden yang ada di suatu negara, melainkan dengan cara penarikan sampel (contoh daerah) sebagai kawasan yang bisa mewakili karakteristik negara tersebut. Pertanyaan terstruktur disebut kuesioner.

- **Observasi** adalah proses pengamatan dan pencatatan secara sistematis mengenai gejala-gejala yang diteliti.
- **Kinestetik** adalah keistimewaan pada orang-orang tertentu yang lebih cepat memahami ilmu atau pelajaran dengan aktifitas dibanding membaca dan menghafal. Misalnya saja mempelajari proses turunnya hujan. Bagi anak kinestetik, jangan disuruh menghafal kalimat demi kalimat
- **Esensi** adalah *apa*nya kenyataan, yaitu hakikatnya, mengenai esensi mengalami perubahan sesuai dengan konsep penggunaannya, sehingga esensi ialah pada konsepnya sendiri.
- **Orientasi** adalah awal dari sebuh cerita yang biasanya berisi dengan perkenlan tokoh-tokoh dalam cerita yang akan kaia baca.
- **Durasi** adalah lamanya sesuatu yang berlangsung atau rentang waktu

KERJASAMA PENGEMBANGAN

BAHAN PUSTAKA DI PERPUSTAKAAN PERGURUAN TINGGI DALAM MENGHADAPAI MEA

Bambang Pakoso

ABSTRAK

Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) adalah bagian dari upaya Negara-negara kawasan Asia Tenggara untuk membentuk poros baru ekonomi

dunia. Hal ini didorong perkembangan eksternal dan internal kawasan. Aliran tehnologi, informasi, barang, jasa, investasi, dan tenaga kerja terdidik akan masuk secara bebas kesemua Negara dikawasan asean. Konsep MEA menyepakati 12 sektor perdagangan yang di dalamnya mencakup bidang pendidikan, teknologi informasi dan komunikasi.

Penyediaan informasi yang berkualitas disertai dengan jumlah yang cukup akan membuat perpustakaan perguruan tinggi bisa ikut berkontribusi dalam percaturan Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). Keberadaan perpustakaan peguruan tinggi sebagai pusat riset akan menentukan keberhasilan proses pendidikan yang berimplikasi pada lahirnya lulusan yang berkualitas sehingga mampu mengambil bagian dalam Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA).

Kata Kunci : *Perjasama, Pengembangan Koleksi, MEA*

ABSTRACT

he ASEAN Economic Community (AEC) is part of the efforts of Southeast Asian countries to form a new axis of the world economy. This is driven by external and internal regional developments. The flow of technology, information, goods, services, investment, and educated labor will enter freely to all countries in the ASEAN region. The MEA concept agrees on 12 trade sectors which include education, information and communication technology.

The provision of quality information accompanied by a sufficient amount will enable university libraries to contribute to the ASEAN Economic Community (AEC). The existence of a university library as a research center will determine the success of the educational process which has implications for the birth of quality graduates so that they are able to take part in the ASEAN Economic Community (AEC).

Keywords: Cooperation, Collection Development, MEA

A. Pendahuluan

Kawasan ekonomi terintegrasi di wilayah Asia Tenggara yang dikenal dengan istilah Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) atau *ASEAN Economic Community* (AEC), Indonesia dan sembilan anggota ASEAN lainnya memasuki persaingan yang sangat ketat di bidang ekonomi. Pada dasarnya, MEA merupakan wadah yang sangat penting bagi kemajuan negara-negara ASEAN dalam mewujudkan kesejahteraan sehingga keberadaannya harus disikapi dengan positif. Dan diharapkan negara-negara di kawasan Asia Tenggara bisa berkompetisi dan bisa menempatkan ASEAN masuk ke dalam pasar terbesar di dunia.

Diharapkan terbentuknya pasar tunggal tersebut mendorong negara-negara di ASEAN untuk mencapai stabilitas dan kemajuan ekonomi yang kuat dalam menghadapi arus persaingan secara global. Meskipun adanya MEA sampai sekarang masih menjadi pro dan kontra, perdebatan tersebut cenderung mempertanyakan kesiapan negara-negara anggota dalam menghadapi iklim ekonomi baru di wilayah Asia Tenggara.

Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) adalah bagian dari upaya Negara-negara kawasan Asia Tenggara untuk membentuk poros baru ekonomi dunia. Hal ini didorong perkembangan eksternal dan internal kawasan. Aliran tehnologi, informasi, barang, jasa, investasi, dan tenaga kerja terdidik akan masuk secara bebas kesemua Negara dikawasan asean. Konsep MEA menyepakati 12 sektor perdagangan yang di dalamnya mencakup bidang pendidikan, teknologi informasi dan komunikasi. (Peluang Indonesia dalam Masyarakat ekonomi ASEAN 2015) Humphrey Wangke (2014) Tuntutan untuk mendapatkan informasi yang berkualitas, terbarukan dan disertai dengan tingkat keberagaman latar belakang budaya, karakter, pekerjaan membuat lembaga perpustakaan harus berfikir lebih keras dalam memenuhi kebutuhan informasi pengguna.

Penyediaan informasi yang berkualitas disertai dengan jumlah yang cukup akan membuat perpustakaan perguruan tinggi bisa ikut berkontribusi dalam percaturan Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). Keberadaan perpustakaan peguruan tinggi sebagai pusat riset akan menentukan keberhasilan proses pendidikan yang berimplikasi pada lahirnya lulusan yang berkualitas sehingga mampu mengambil bagian dalam Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). Sebagai perpustakaan penelitian maka koleksinya harus disesuaikan dengan seluruh fakultas, jurusan, dan program serta mata kuliah yang ada, baik berupa buku-buku, majalah, jurnal ilmiah, maupun koleksi perpustakaan yang lain.Menurut Sutarno, Ns (2003.36)Tampa adanya koleksi yang berkualitas dan memadai maka perpustakaan tak akan memberikan layanan yang baik kepada pengguna. Dalam hal ini, yang dimaksud dengan koleksi perpustakaan adalah semua bahan pustaka yang dikumpulkan, diolah, dan disimpan untuk disebarluaskan kepada masyarakat guna memenuhi kebutuhan informasi mereka.Yulia, Yuyu dan Jayanti G Sujana. (2009.13).

Kenyataannya di Indonesia saat ini, tidak semua perpustakaan memiliki ketersediaan koleksi yang cukup baik secara kualitas maupun kuantitas. Keterbatasan sumber pendanaan dan minimnya kerjasama menjadi penyebab kurangnya ketersediaan koleksi. Maka dengan adanya konsep kerjasama antar perpustakaan perguruan tinggi dalam pengembangann koleksi bisa menjadi satu solusi untuk mengatasi keterbatasan jumalh koleksi. Sehingga setiap perpustakaan dapat mengakses lebih luas sumberdaya informasi sesuai dengan kebutuhan pengguna.

B. Landasan Teori

1. Definisi Pengembangann Koleksi

Elder (1990) memberikan defenisi pengembangann koleksi sebagai pengguna intelektual yang sistematis dalam menetapkan

bahan-bahan Perpustakaan yang akan diperoleh Perpustakaan berkenaan dengan misi atau rencana strategis yang dirimuskan dengan baik.Nelda J Elder (1990)Sedangkan menurut Evans (2000) dalam Triana Santimemberikan batasan istilah “collection development” sebagai suatu proses untuk mengetahui peta kekuatan dan kekurangan atau kelemahan koleksi perpustakaan, sehingga dengan demikian akan tercipta sebuah planning untuk memperbaiki peta kelemahan tadi dan mempertahankan kekuatan koleksi. ia merupakan serangkaian kegiatan yang saling berhubungan dan lebih luas dari sekedar pengadaan bahan pustaka. Namun demikian dapat dinyatakan bahawa kegiatan pengadaan merupakan ujung tombak dari kegiatan pengembangann koleksi.

2. Kebijakan Pengembangann Koleksi

Berkaitan dengan kebijakan (*policy*), menurut Johnson (2009), kebijakan pengembangann koleksi sering disebut juga dengan kebijakan seleksi, pernyataan (*statements*) koleksi, atau perencanaan pengembangann koleksi.Peggy Johnson, (2009.72) Kebijakan ini merefleksikan realitas perencanaan untuk membangun dan memelihara koleksi baik yang diperoleh secara lokal (intern perpustakaan) maupun yang diakses secara jarak jauh (*remotely*). Secara garis besar, kebijakan ini berisi tujuan dan *audiens* (kepada siapa kebijakan ditujukan). Tujuan dari kebijakan ini dibagi menjadi dua kategori, yaitu untuk informasi dan untuk menjaga.

Menurut Evans dan Saponaro, kebijakan pengembangann koleksi adalah proses memastikan bahwa kebutuhan informasi masyarakat perpustakaan (pemustaka) akan informasi terpenuhi secara tepat waktu dan ekonomis dengan menggunakan sumber-

sumber informasi yang dihasilkan baik di dalam maupun di luar perpustakaan.

Secara umum pengembangann koleksi menurut Darmono (2001) perlu rujuk kepada prinsip-prinsip pengembangann koleksi yaitu sebagai berikut:

1) Relevansi

Artinya aktifitas pemilihan dan pengadaan terkait dengan program pendidikan yang disesuaikan dengan kurikulum yang ada. Berorientasi kepada pemakai. Dengan demikian kepentingan pengguna menjadi acuan dalam pemilihan dan pengadaan bahan pustaka.

2) Kelengkapan

Koleksi Perpustakaan diusahakan tidak hanya terdiri dari buku teks yang langsung dipakai untuk mata pelajaran yang diberikan tetapi juga menyangkut bidang ilmu yang berkaitan erat dengan program yang ada dalam kurikulum. Semua komponen koleksi mendapatkan perhatian yang wajar sesuai dengan tingkat prioritas yang ditentukan.

3) Kemutakhiran

Disamping memperhatikan maslah kelengkapan, kemutakhiran sumber informasi harus diupayakan sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Kemutakhiran bahan pustaka dapat dilihat dari tahun terbit. Jika bahan pustaka diterbitkan pada tahun terakhir, maka dapat dilihat dari kemutakhiran dapat katakana mutakhir.

4) Kerjasama

Menurut Darmono (2001.49-50), Unsur-unsur yang terkait dalam pembinaan koleksi harus ada kerjasama yang baik dan harmonis sehingga pelaksanaan kegiatan pembinaan koleksi berjalan efektif dan efesien. Kerjasama ini melibatkan semua komponen yang terlibat dalam

pembinaan koleksi seperti kepala perpustakaan, petugas perpustakaan atau pustakawan, guru, serta pihak yang mengadakan pembelian.

3. Fungsi dan Manfaat Pengembangann Koleksi

Kebijakan pengembangann koleksi memiliki fungsi sebagai berikut:

1) Sebagi pedoman para selekrot, dengan adanya kebijakan, para selector akan lebih terarah karena sasarannya jelas dan dana yang ada dapat dimanfaatkan dengan lebih bijaksana.
2) Sebagai sarana komunikasi; kebijakan akan memberitahukan kepada para pemakai, administrator, dewan Pembina dan pihak lain apa tahapan dan cirri-ciri koleksi yang ada dan direncanakan untuk pengembangann selanjutnya.
3) Sebagai sarana perencanaan; kebijakan ini memberikan informasi yang akan membantudalam proses alokasi dana yang ada.Nurcahyo (2002. 18-19)

Di samping ketiga fungsi tersebut diatas, kebijakan tertulis pengembangann koleksi juga bermanfaat sebagai berikut:

1) Membantu menetapkan metode untuk bahan pustaka sebelum dibeli.
2) Membantu memilih cara terbaik untuk pengadaan bahan pustaka.
3) Membantu mengatasi masalah sensor dengan menjelaskan bahan pustaka seperti apa yang akan dibelidan menunjukkan bahwa kebijakantersebut didukung para administrator lembaga yang bersangkutan.
4) Membantu dalam perencanaan anggaran jangka panjang

dengan menetapkan prioritas-prioritas dan garis besar sasaran pengembangann.

5) Membantu merencanakan bentuk-bentuk kerjasama dengan Perpustakaan lain. Seperti pinjam antar Perpustakaan, kerjasama dalam pengadaan dan sebagainya.
6) Membantu identifikasi bahan pustaka yang perlu dikeluarkan dari koleksi.

4. Tahapan pengembangan koleksi perpustakaan

Pengembangan koleksi merupakan suatu proses yang dinamis untuk memenuhi kebutuhan informasi dari masyarakat pengguna perpustakaan secara cepat dan ekonomis, dengan memanfaatkan sumber-sumber informasi yang diproduksi di dalam maupun luar organisasi. Ada 6 (enam) tahapan yang harus dilakukan oleh pengelola perpustakaan/pustakawan, tahapan ini merupakan suatu proses yang berlangsung secara terus menerus dan membentuk suatu siklus yang tetap.

1. Mengenali masyarakat yang dilayani (*Community analysis*)

   Kelompok-kelompok pengguna dengan ciri tertentu, merupakan pengguna dari berbagai jenis perpustakaan, perencanaan yang mantap, jasa apa yang sesuai dengan pengguna tersebut sangat diperlukan. Dalam melakukan pemahaman terhadap kebutuhan masyarakat ini ada beberapa istilah yang sering digunakan seperti analisis masyarakat, analisis kebutuhan (need analysis),kajian pengguna (user's studies), dll. Didalam melakukan analisis masyarakat, harus diperhatikan semua variabel yang mempengaruhi layanan perpustakaan kepada masyarakat. Semua data terbitan (buku, statistik, sosiologi, sejarah, dll. Selain itu diperlukan juga data pendukung yang dapat diperoleh melalui interview maupun kuisioner.
2. Kebijakan Seleksi (*selection policies*)

Kebijakan dalam pengembangan koleksi, berisi suatu rencana atau tindakan yang dipakai sebagai acuan kerja di perpustakaan. Kebijakan-kebijakan itu diperlukan khususnya pada saat pengambilan keputusan subyek apa yang harus dibeli dan berapa banyak tiap subyek mendapatkan bahan, serta penentuan anggaran untuk tiap subyek.

3. Pemilihan bahan (*selection*)

   Yaitu kegiatan perpustakaan/pusat informasi untuk memilih bahan pustaka, kegiatan seleksi ini merupakan kegiatan yang sangat penting dalam pengembangan koleksi. Keberhasilan perpustakaan sangat ditentukan oleh tersedianya koleksi baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Dengan demikian maka koleksi perpustakaan sudah seharusnya terus dipupuk dengan ketelitian dan kecermatan.

4. Pengadaan (*acquisition*)

   Pengadaan mempunyai penertian yang sangat luas tidak hanya sekedar pembelian atau pemesanan, namun mencakup hal-hal yang perlu dilakukan setelah melakukan pemilihan buku, yang meliputi :

   a. Perolehan buku, melalui :
      - Pembelian
      - Hadiah
      - Pertukaran
   b. Pembayaran/tanda terima pembayaran
   c. Menyusun catatan-catatan yang berkaitan denga pengadaan

5. Penyiangan (*Weeding)*

   Penyiangan merupakan suatu kegiatan perpustakaan untuk penyisihan bahan pustaka yang terdapat dalam koleksi perpustakaan yang dikarenakan koleksinya rusak, jarang

dipakai, dan sudah tidak dipakai lagi, serta karena faktor hukum atau peraturan.

6. Evaluasi (*evaluation*).

   Evaluasi dilakukan untuk mengetahui peta kekuatan dan kelemahan koleksi. Kegiatan evaluasi ini berguna untuk mengetahui sejauh mana efektivitas koleksi bagi pengguna dan juga dapat diketahui anggaran tiap tahunnya yang berguna bagi pengajuan anggaran/dana untuk tahun berikutnya.

7. Masyarakat Ekonomi ASEAN

ASEAN Economic Community atau Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) merupakan bentuk integrasi ekonomi ragional yang mulai diberlakukan dan ditargetkan pencapiaanya Tahun 2015, dengan demikian arus informasi, barang dan jasa, investasi, dan tenaga kerja terampilan akan masuk secara bebas.

Salah satu landasan terlaksananya MEA adalah deklarasi Bali *Concod II,* Bab I, Pasal I Angka 5 dan 6 sebagai berikut :

"The creaty single market and production base wich is stable, prosperous, highly competitive and economically integrated with effective facilitation for trade and investment in which there is free flow of goods, services and investment; facilitated movement of business person, profissionals, talents, and labor; and free of capital, and to alleviate poverty and narrow the devolepment gep within ASEAN trough mutual assistance and corporation."

Menurut Muhmmad Fadli (2015), Untuk membantu tercapainya integrasi ekonomi ASEAN melalui ASEAN Economic Community (AEC) maka dibuatlah *AEC Blueprint* yang memuat empat pilar utama yaitu (1) ASEAN sebagai pasar tunggal dan berbasis produksi tunggal yang didukung dengan

elemen aliran bebas barang, jasa, investasi, tenaga kerja terdidik dan aliran modal yang lebih bebas; (2) ASEAN sebagai kawasan dengan daya saing ekonomi tinggi, dengan elemen peraturan kompetisi, perlindungan konsumen, hak atas kekayaan intelektual, pengembangann infrastruktur, perpajakan, dan *e-commerce*; (3) ASEAN sebagai kawasan dengan pengembangann ekonomi yang merata dengan elemen pengembangann usaha kecil dan menengah, dan prakarsa integrasi ASEAN untuk negara-negara Kamboja, Myanmar, Laos, dan Vietnam; dan (4) ASEAN sebagai kawasan yang terintegrasi secara penuh dengan perekonomian global dengan elemen pendekatan yang koheren dalam hubungan ekonomi di luar kawasan, dan meningkatkan peran serta dalam jejaring produksi global.

C. Pembahasan

1. Prinisip Kerjasama Perpustakaan Perguruan Tinggi

Dalam organisasi modern kekuatan jaringan adalah salah poin yang sangat menentukan kerberhasilan suatu organisasi. Jaringan dapat terbentuk melalui kerjasama baik dalam satu disiplin keilmuan maupun lintas keilmuan. Konsep inilah yang harus dilakukan oleh perpustakaan perguruan tinggi dalam pengembangann koleksi, agar mampu berperan aktif dalam Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA), melalui penyediaan informasi yang berkualitas kepada pengguna.

Untuk mendukung tebentuknya kerjasama yang solid makan harus dilandasi dengan prinsip yang kuat sehingga semua elemen yang masuk memiliki cara pandang yang sama terhadap pelaksanaan kerjasama pengembangan koleksi. Kerjasama merupakan suatu fenomena sosial di mana sejumlah perpustakaan saling mengikat janji dan dengan suatu kerangka konseptual men mengembangkan pelayanan yang efisien. Townley (1988) dalam

Siregar (2005) memandang jaringan sebagai suatu sistem sosial terbuka, dimana peserta memberi, mentransfer dan mendistribusikan “energi” dalam bentuk informasi bibliografis, perolehan atau teknologi yang disediakan baik oleh perpustakaan peserta, pihak ketiga maupun jaringan lainnya.Jaffe dan Freeman (1993) dalam Siregar (2005) mendiskusikan peran kerjasama berkaitan dengan isu sosial-ekonomi. Banyak faktor yang mendorong perpustakaan bekerjasama menyediakan akses terhadap berbagai sumber daya dan menciptakan lingkungan kerjasama bagi pengguna perpustakaan. Hasilnya adalah penghematan baik dalam hal waktu maupun biaya.

Dari konsep di atas dapat diperoleh beberapa prinsip pokok untuk kerjasama antar jaringan perpustakaan:

1) Adanya persyaratan kerjasama yang baik antara anggota jaringan atas dasar saling membutuhkan sehingga mendorong timbulnya kesadaran untuk saling membantu atau menyumbangkan sesuatu yang bermanfaat bagi keperluaan anggota jaringan.
2) Kerjasama dilakukan umumnya didasari oleh adanya kesamaan, misalnya kesamaan kegiatan, subyek informasi, pengguna, wilayah dan sebagainya
3) Kerjasama lebih diarahkan pada peningkatan kemampuan akses terhadap kualitas sumber daya informasi bukan pada kuantitas sumber daya informasi
4) Kerjasama tidak terbatas pada pemanfaatan sumber informasi melainkan pemanfaatan keahlian tenaga, peralatan yang dimiliki, teknologi dan hal lain yeng dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien.

Dapat dikatakan bahwa untuk berlangsungnya suatu jaringan perpustakaan diperlukan setidaknya 3 syarat, yaitu:

1. Perpustakaan sebagai anggota jaringan harus memiliki sesuatu yang dapat dimanfaatkan oleh perpustakaan lain

2. Perpustakaan yang bekerjasama memiliki kemauan untuk membagi sumber informasi apa yang dimiliki kepada perpustakaan lain
3. Perpustakaan yang bekerjasama memiliki kesepakatan tentang bentuk jaringan dan mekanisme dalam pelaksanaan kerjasama.

2. Komponen Kerjasama Perpustakaan Perguruan Tinggi

Penyusunan komponen kerjasama yang stategis dalam pengembangann koleksi bisa membuat pihak-pihak yang terlibat berkontribusi secara aktif. Menurut Sulistiyo-Basuki (2001) komponen jaringan perpustakaan terdiri dari:

1) Struktur organisasi

   Struktur ini harus dapat dipertanggungjawabkan dari segi hukum, perencanaan dan kebijakan.

2) Rencana kerjasama

   Terdiri dari rencana jangka pendek, menengah dan panjang.

3) Simpul (nodes)

   Simpul adalah peserta jaringan yang terdiri dari berbagai sistem informasi (perpustakaan, pusat dokumentasi)

4) Pemakai

   Pemakai dapat berupa anggota perpustakaan atau pemakai diluar perpustakaan.

5) Tingkat jasa peserta

   Merupakan jasa yang akan ditawarkan oleh masing-masing peserta jaringan.

6) Sistem komunikasi antar simpul

   Apakah masing-masing simpul dalam sebuah jaringan boleh berhubungan dengan simpul lain, atau harus melalui coordinator.

7) Kode pesan antar simpul yang baku

Kode simpul diperlukan untuk memudahkan pengidentifikasian peserta jaringan.

8) Katalog induk terpusat

Tujuannya untuk engetahui dimana saja dokumen disimpan di antara simpul. Peserta jaringan harus menentukan dimana katalog induk disimpan, dan bagaimana pembiayaannya.

9) Pedoman pemilihan dokumen

Pedoman diperlukan untuk mengetahui dokumen apa saja yang akan disimpan peserta jaringan, serta bagaimana kemutakhirannya.

10) Prosedur evaluasi untuk kerja jaringan

Evaluasi dilakukan untukmemperoleh masukan , pengembangann dan perubahan yang diperlukan dari peserta jaringan.

11) Program pelatihan bagi pemakai dan peserta jaringan.

3. Syarat Kerjasama Perpustakaan Perguruan Tinggi

Dapat dikatakan bahwa untuk berlangsungnya suatu jaringan perpustakaan diperlukan syarat yang harus disepakati oleh semua pihak agar dalam pelaksanaannya bisa berjalan dengan baik. Setidaknya ada 3 syarat yang harus dipenuhi pihak-pihak yang akan dilibatkan dalam kerjasama pengembangann koleksi, yaitu:

1) Perpustakaan sebagai anggota jaringan harus memiliki sesuatu yang dapat dimanfaatkan oleh perpustakaan lain agar konsep saling mengisi bisa dilaksanakan secara berkesenambungan.
2) Perpustakaan yang bekerjasama memiliki kemauan untuk membagi sumber informasi apa yang dimiliki kepada perpustakaan lain
3) Perpustakaan yang bekerjasama memiliki kesepakatan tentang bentuk jaringan dan mekanisme dalam pelaksanaan kerjasama.

4. Bentuk Kerjasama Perpustakaan Perguruan Tinggi.

Bentuk kerjasama antar jaringan perpustakaan yang dapat dilakukan antara lain:

1) Bidang Pengadaan, mencakup kegiatan:
   - Tukar menukar sumber daya informasi
   - Pengadaan terkoordinasi
   - Tukar menukar dan hadiah
2) Bidang Pengolahan, mencakup kegiatan:
   - Penyusunan dan penerbitan *Current content*
   - Penyusunan dan penerbitan Katalog Induk
   - Pertukaran pangkalan data
3) Bidang Layanan
   - Jasa penelusuran artikel ilmiah (baik tercetak maupun elektronik)
4) Jasa layanan fotokopi
   - Jasa layanan pinjam antar perpustakaan *(inter library loan)*
   - Saat ini berkembang konsep *digital inter library loan*
   - Program pendidikan pemakai *(user education program)*
5) Bidang Manajemen Jaringan
   - Pertukaran *software* automasi perpustakaan
   - Evaluasi dan perencanaan
   - Pelatihan staf
   - Pelaporan dan statistik kegiatan.

5. Pihak-Pihak dalam Kerjasama Perpustakaan Perguruan Tinggi

Kerjasama perguruan tinggi sangat memungkin dilakukan karena proses *sharing* informasi akan semakin mudah. Serta keterbatasan informasi disetiap perpustakaan bisa teratas, setidaknya pengguna memiliki banyak opsi dalam penelusuran informasi. Kerjasama perpustakaan perguruan tinggi dapat dilakukan dengan

melibatkan *stakeholder* perpustakaan baik organisasi profesi dalam disipilin keilmuan perpustakaan maupun lintas disiplin keilmuan. Adapun organisasi yang dapat memungkinkan untuk dilibatkan dalam kerjasama perpustakaan perguruan tinggi adalah sebagai berikut:

1) Forum Perpustakaan Perguruan Tinggi (FPPTI)

Keberadaan FPPTI sebagai organisais induk di dalam perpustakaan perguruan tinggi menjadi pilar dalam mewujudkan terlaksanannya kerjasama pengembangan koleksi. Melalui forum FPPTI bisa rumuskan konsep kerjasama yang saling menguntungkan. Karena keberadaan organisasi induk bisa mengakomodir keberagaman dan kelemahan dari setiap perpustakaan perguruan tinggi.

2) Ikatan Pustakawan Indonesia (IPI)

Sebagai organisasi induk profesi pustakawan di Indonesia IPI bisa memainkan peran strategis dalam mendukung terlaksananya kerjasama pengembangan koleksi. Posisi IPI yang menaungi semua pustakawan memiliki power yang cukup bisa memberikan andil yang besar sehingga keterbatasan sumberi informasi diperpustakaan bisa teratasi.

3) Penerbit dan Media Masa

Keberadaan penerbit dalam menjaga keberlangsung perpustakaan adalah sesuatu yang tidak dielakan. Posisinya sebagai penyedia informasi menajadikannya penting bagi perpustakaan. Ketika terbangun kerjasama antara perpustakaan dan penerbit akan membantu perpustakaan menjaga informasi-informasi terbarukan tetap bisa hadir lebih cepat di Perpustakaan. Disamping itu, kerjasama dengan penerbit dapat mempermudah perpustakaan yang tidak memiliki sumber pendanaan yang cukup dengan pengurangan harga ataupun kerjasama penjualan dan pemeran buku yang bisa menguntungkan kedua belak pihak

D. Kesimpulan

Dalam menghadapi terlaksananya Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) kerjasama bisa menjadi solusi untuk menguatkan jaringan perpustakaan di perguruan tinggi. Jaringan kerjasama pengembangann koleksi yang terbentuk akan menguatkan posisi tawar dan soliditas lembaga perpustakaan. Beberapa poin yang harus dilaksanakan dalam mewujudkan kerjasama pengembangann koleksi adalah sebagai berikut :

1. Penjabaran prinsip kerjasama secara lebih terbuka dengan melibat semua *stakeholder* perpustakaan sehingga melahirkan prinsip yang bisa diterima oleh semua pihak.
2. Penyusunan komponen kerjasama perpustakaan secara terperinci dengan melihat kebutuhan utama perpustakaan dalam menyongsong Masyarkat Ekonomi ASEAN
3. Pembuat syarat-syarat kerjasama yang bisa disepakati oleh semua pihak dengan berlandaskan pada kondisi obyektif dari setiap perpustakaan yang akan dilibatkan dalam kerjasama pengembangan koleksi.
4. Penjabaran secara terperinci bentuk-bentuk kerjasama yang memungkinkan untuk dilakukan dengan mengacu pada prinsip pengembangann koleksi.
5. Penentuan pihak-pihak yang akan menjadi pilar utama dalam kerjasama pengembangann koleksi, baik secara internal disipilin ilmu perpustakaan maupun piha-pihak dari luar disipilin ilmu perpsutakaan.

DAFTAR PUSTAKA

Darmono, *Manajemen dan Tata kerja Perpustakaan Sekolah,* (Jakarta: PT Gramedia

Widia Sarana Indonesia, 2001)

G. Edward Evans dan Margaret Zarnosky Saponaro, *Developing Library and*

Information Center Collections 5th Ed. (London: Libraries Unlimited, 2005).

Humphrey Wangke .*Peluang Indonesia dalam Masyarakat ekonomi ASEAN 2015*. Dimuat oleh Jurnal Hubungan Internasional. Vol. VI, No. 10/II/P3DI/Mei/2014.

Ishak. *Kerjasama Antar Jaringan Perpustakaan. Program Studi Ilmu Perpustakaan Fakultas Sastra USU*. Medan, 2010.

Muhmmad Fadli. *Optimalisasi Kebijakan Ketenagaa kerjaan Dalam Menghadapi Masyarakat ekonomi ASEAN 2015.* Di muat oleh Jurnal RECHTSVINDING Vol 3 No 2 Agustus 2014

Nelda J Elder, et al*., Collection Development, selection, and Acquition of Agricultural material", Library Trend*, 38,3 (Winter, 1990)

Nurcahyono,.*Pentingnya Kebijakan Tertulis Pengembangann Koleksi di*

Perpustakaan. Jurnal Media Pustakawan*,* 7,2, (juni, 2002)

Peggy Johnson, *Fundamentals of Collection Development and Management 2nd Ed*.

(Chicago: American Library Association, 2009).

Pemerintah Republik Indonesia. Undang-Undang No.38 Tahun 2008 tentang pengesahan Charter Of The Assosiation Of Southeas Asian Nation (Piagam Perhimpunan Bangsa-Bangsa Asia Tenggara)

Ridwan Siregar..*Kerjasama Sistim Jaringan Perpustakaan.* Depertemen Studi Perpustakaan dan Informasi Universitas Sumatra Utara. *Pustaha: Jurnal Studi Perpustakaan dan Informasi, Desember 2005.Vol.1, No.2,* Diakses pada Tanggal 1 Desember 2015 di alamat :download.portalgaruda.org/article.php?article=30203&val=2188.

.Sulistiyo-Basuki.2001. *Kerjasama dan jaringan perpustakaan*. Jakarta : Universitas Terbuka.

Sutarno, Ns. *Perpustakaan dan Masyarakat,* (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2003),

Triana Santi. 2010. *Manajemen Koleksi (Collection Management) Kebijakan Pengembangann Koleksi Perpustakaan Perguruan Tinggi*. Jurnal Iqra' Mei 210, Vol. 04 No.01. hlm, 3. Diakses pada tangal 4 Desember 2015 pada alamat repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/1782/1/08E00508.pd

Yulia, Yuyu dan Jayanti G Sujana. 2009. *Pengembangann Koleksi.* Jakarta: Universitas Terbuka.

http://repositori.uin-alauddin.ac.id/884/1/ANDI%20ADAM%20ASWAR.pdf

Literasi digital,pustakawan, &Perpustakaan

Ida F Priyanto

Universitas Gadjah Mada

Pendahuluan

Filsof informasi dari Italia yang kin tinggal di Inggris, Floridi (2016), pernah mengatakan bahwa sejarah dalam era digitalterbagi menjadi tiga, yaitu: (1) jaman pra-sejarah; (2) jaman sejarah; dan (3) jaman hyperhistory.Menurut Floridi, jaman pra-sejarah merupakan suatu periode dimana masyarakat sama sekali tidak terpengaruh maupun tidak menggunakan teknologi informasi. Fasilitas-fasilitas tradisional seperti kantor pos, radio, dan media satu arah lainnya menjadi media penting bagi mereka. Sementara itu, Era sejarah menggambarkan adanya kehadiran teknologi informasi dan masyarakat mulai menggunakan teknologi informasi sederhana, terutama analog, seperti telpon kabel, mesin faksimili, dan sejenisnya. Penggunaan teknologi informasi pada era tersebut hanya sebatas kebutuhan saja tanpa ketergantungan sama sekali. Sementara itu, era hyperhistory merupakan era dimana masyarakat terkoneksi satu dengan lainnya, dan mereka tidak bisa lepas atau melepaskan diri dari perangkat teknologi informasi. Pergeseran dari era history ke hyperhistory melahirkan generasi masyarakat digital yang memiliki karakteristik beragam.

Beragam generasi digital dan pengaruh informasi

Bila ditilik dari sisi teknologi digital, masyarakat di dunia terbagi menjadi lima kelompok generasi digital, yaitu (a) digital monks, (b) digital immigrants, (c) digital settlers, (d) millennial, dan (e) digital natives. Digital natives terdiri dari generasi-generasi baru di akhir abad 20 dan awal abad 21yang terus tumbuh. Digital Natives diawali oleh generasi Z, yang merupakan generasi transisi abad 20 ke abad 21, dan kini lahir generasi baru, yaitu generasi alfa yang lahir saat teknologi informasi sudah demikian berkembang. Sementara itu, digital monks merupakan generasi

yang pada banyak masa kehidupannya, teknologi informasi dan komunikasi yang dapat dimanfaatkan secara umum sangat sedikit atau bahkan hampir tidak ada sama sekali. Hal itu menjadikan mereka terbiasa dengan kehidupan dalam dunia nyata. Mereka juga tidak memanfaatkan teknologi informasi pada waktu kemajuan teknologi informasi sudah sangat pesat, karena, di satu sisi, mereka sudah terbiasa tidak menggunakan teknologi sejak mereka kecil, dan di sisi lain, mereka mengalami “gagap” teknologi. Sementara itu, generasi Digital immigrants setidaknya pernah menggunakan teknologi-teknologi analog sehingga mereka tidak terlalu asing dengan perkembangan teknologi, namun digital immigrants baru menggunakan teknologi informasi setelah mereka tua. Kebiasaan menggunakan teknologi analog sebelumnya menjadikan mereka memperlakukan teknologi informasi baru dengan cara lama. Mereka itulah yang banyak merusakkan keyboard laptop atau komputer desktop karena kebiasaan mereka menggunakan mesin ketik. Namun di antara para digital immigrants, ada satu kelompok yang disebut digital settlers. Mereka selalu mengikuti perkembangan baru teknologi informasi dan komunikasi, sehingga mereka tidak tertinggal dalam penggunaan perangkat tersebut. Karena pengalaman mereka sejak dulu, merekalah yang menjadi penghubung antara generasi digital immigrants dan digital monks dengan millennial. Generasi millennials masih mengenal berbagai mainan tradisional di masa kecilnya, tetapi saat menjadi remaja mereka mulai terbiasa dengan teknologi informasi atau teknologi digital.Generasi millennial menikmati dunia tradisional atau konvensional, di satu sisi, dan di sisi lain, mereka mulai menikmati kehadiran teknologi informasi saat sudah remaja, sehingga tidak memiliki masalah besar dengan kehadiran teknologi informasi. Hal yang sedikit berbeda terjadi pada Digital natives.Generasi digital natives adalah mereka yang lahir di saat Internet mulai hadir, teknologi informasi dan komunikasi sudah mapan. Mereka tidak gagap melainkan penuh intuisi dalam menggunakan teknologi informasi dan komunikasi.

Generasi Zlahir sekitar tahun 1995an saat Internet sudah hadir. Berbeda dengan digital natives, digital immigrants lebih memilih berkomunikasi melalui suara atau telpon dan berkomunikasi melalui teknologi informasi dan komunikasi dengan sedikit orang. Generasi digital immigrants juga sangat terbiasa untuk mengerjakan tugas-tugas satu setelah yang lain secara berurutan. Mereka menggunakan teknologi informasi dan komunikasi juga hanya pada waktu membutuhkan saja. Hal itu sangat berbeda dengan digital natives dan millennial yang sepenuhnya terhubung secara online dan selalu membawa perangkat digital kemanapun mereka pergi. Digital natives dan millennial lebih suka mengerjakan beberapa tugas sekaligus atau yang sering disebut dengan multi-tasking. Pada dasarnya mereka memiliki jiwa sosial tinggi, bukannya menyukai hidup menyendiri. Kehidupan digital natives dan millennial terbentuk karena mereka terlahir saat teknologi informasi sedang berkembang pesat seperti video games, komputer (desktop), Internet, telpon seluler, layar sentuh, dan wearable devices. (http://leonardoflores.net/). Sementara itu, Generation Z sering disebut sebagai Digital integrators – karena mereka terekspos ke teknologi digital sejak awal mereka sudah terbiasa dengan teknologi informasi, bahkan cenderung tidak terpisahkan. Mereka memanfaatkan teknologi informasi seperti layaknya menggunakan sikat gigi, sabun, dan lain berbagai perangkat dalam kehidupan keseharian.

Bila dikaitkan dengan evolusi mobile, maka terlihat bahwa pada umumnya generasi millennial lebih tinggi kemampuan memanfaatkan perangkat teknologi informasi dan lebih siap memanfaatkannya.

Literasi digital

Baik generasi millennial maupun digital natives sama sama lebih cerdas dalam memanfaatkan teknologi informasi. Namun demikian dalam kehidupan sosial, masyarakat selalu terikat dengan norma, etika, dan perilaku atau tradisi yang tetap harus dijaga, untuk itulah maka generasi millennials tetap harus mendapatkan literasi informasi, terutama literasi

digital. Literasi digital adalah bagian dari literasi itu sendiri. Literasi didefinisikan sebagai “an individual's ability to find, evaluate, produce and communicate clear information through writing and other forms of communication on various digital platforms” (Wikipedia, 2018). Sementara itu, digital literacy mencakup etika penggunaan berbagai perangkat teknologi informasi, dari smartphone, tablet, laptop, dan komputer desktop. Namun definisinya berkembang dan saat ini menyangkut juga pemanfaatan internet dan etika berekspresi melalui jaringan internet.

Seperti dikatakan di atas, digital literacy tidak hanya terkait dengan perangkat desktop dan perangkat tidak bergerak lain, tetapi juga perangkat bergerak dan itulah sebabnya, ada istilah Digital Mobile Literacy. Etika penggunaan perangkat mobile, seperti smartphone, juga perlu dipahami dan dipraktekkan. Tentu saja budaya lokal berpengaruh dalam etika literasi mobile maupun literasi digital. Internet dan penggunaan perangkat bergerak (mobile) sudah sangat tinggi.

Peningkatan dalam pemanfaatan jaringan internet sudah tidak dapat dipungkiri. Di setiap negara kebutuhan semakin meningkat dan membutuhkan perangkat yang luar biasa banyak. Secara umum pemanfaatan Internet di dunia dapat dilihat di gambar 1 dan Gambar 2 yang menunjukkan betapa peningkatan pemanfaatan Internet semakin besar.

Gambar 1. Pemanfaatan Internet dalam 60 detik di dunia. Dikutip dari https://www.visualcapitalist.com/what-happens-in-an-internet-minute-in-2019/

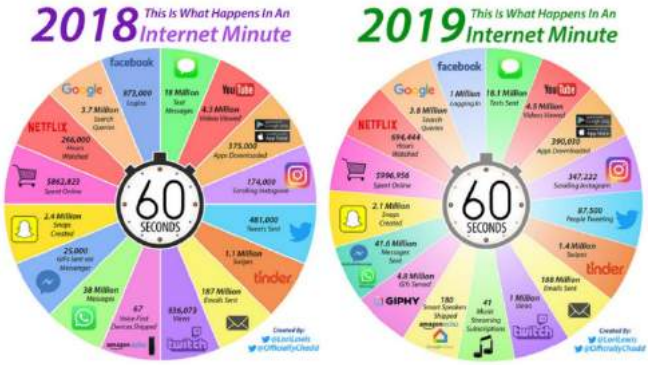

Gambar 2. Pemanfaatan Internet dalam 60 detik di dunia. Dikutip dari https://www.visualcapitalist.com/what-happens-in-an-internet-minute-in-2019/

Sementara itu di China, pemanfaatan Internet semakin meningkat seperti terlihat dalam Gambar 3 di bawah ini.

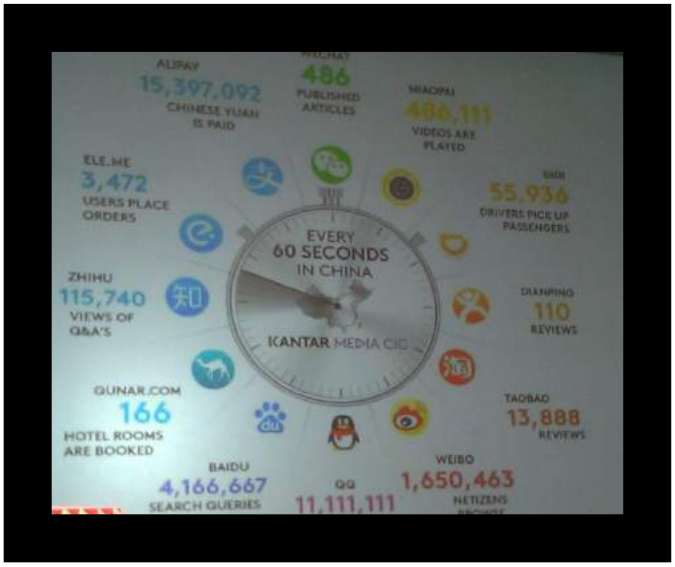

Gambar 3. Tingkat pemanfaatan Internet per menit di China

Peningkatan penggunaan Internet memang begitu luar biasa sehingga selain perlunya memberikan pengetahuan dan etika pemanfaatan jaringan Internet, masyarakat juga harus mewaspadai munculnya hal-hal yang tidak diharapkan, seperti tindak kriminal siber, maupun berita-berita yang dimaksudkan untuk menghasilkan keuntungan atau kepuasan pribadi melalui cara-cara yang merusak. Terkait dengan *misinformation*, saat ini yang paling banyak dikhawatirkan tetapi memang benar-benar sudah terjadi adalah fake news atau berita bohong. Fake news setidaknya terbagi menjadi tiga, yaitu satire, hoax, dan fringe opinion.

(1) Satire

Satire adalah bentuk fake news yang menggunakan humor, irony, atau pengungkapan informasi yang dilebih-lebihkan dan disebarluaskan ke masyarakat. “Berita” satire dimaksudkan untuk menghasilkan olok-olokan atau humorous effect. Pemunculan satire pada dasarnya memang dimaksudkan untuk membuat pembaca tertawa atau mentertawakan ketololan (orang atau kejadian) yang dipaparkan dalam peberitaan secara online. Meskipun pembaca terasa dibodohi, tetapi satire tidak dimaksudkan untuk menghasut, lebih sebagai hal yang membuat tertawa

Pada umumnya berita satire memang dituliskan dalam situs tersebut atau dinyatakan dalam disclaimer. Situs tersebut menyebutkan maksud dan tujuan dari adanya alamat tersebut. Dengan kata lain, pemberitaan satire memang bertanggung jawab.

(2) Hoaxes

Hoax biasanya melibatkan fake news yang seolah benar, tapi dengan maksud dan tujuan yang berbeda Tujuan hoax sebenarnya adalah untuk mengelabui pembacanya. Hal itu dilakukan bisa jadi untuk mendapatkan uang dari iklan yang dimunculkan sekaligus dari pemunculan hoax tersebut, atau memang ingin menjadikan masyarakat resah. Bisa jadi hoax yang dimunculkan memang dimaksudkan untuk menjadikan pelaku di dalam hoax tersebut menjadi bahan tertawaan masyarakat umum atau untuk menghasut. Untuk itulah maka masyarakat harus benar-benar memperhatikan apakah informasi yang muncul benar atau merupakan hoax. Pada gambar 5 dimunculkan adanya pemberitaan yang tidak berdasar sama sekali dan dimaksudkan agar masyarakat percaya dengan temuan baru tersebut.

Bagaimana kita tahu informasi di atas adalah berita bohong? Bisa jadi informasi tersebut memang berasal dari sebuah Situs Hoax yang tidak pernah menampilkan berita sebenarnya. Dalam contoh di atas, nama universitas yang dituliskan salah dan ilmuwan yang disebutkan juga bukan orang dari kampus tersebut. Selain itu, gambar yang muncul bukanlah anak dinosaurus, melainkan anak kangguru

Sebetulnya banyak hoax yang tidak berbahaya, tetapi banyak juga yang memberikan misinformasi karena ada tujuan-tujuan tertentu dari penulisnya. Tidak kalah menarik adalah bahwa penulis hoax sendiri ada yang memang mencari keuntungan. Bahkan kadang-kadang penulisnya sendiri bisa kaget dgn banyaknya orang yg percaya. Ingat, kalau ada berita mengatakan sesuatu terjadi, tetapi kenyataannya tidak terjadi, itu adalah hoax. Sampai saat ini hoax selalu muncul karena keinginan dari penulisnya. Di sisi lain, sangat banyak orang yang tidak memperhatikan

disclaimer atau tombol penunjuk apakah informasi tersebut benar-benar nyata atau tidak nyata. Hal paling sederhana adalah dengan mengecek situs bagian “about” atau “tentang kami. (Gambar 6)” Sebagian ada disclaimer, sebagian lainnya tanpa disclaimer

Untuk mengenali apakah situs tersebut hoax atau bukan maka pembaca harus selalu mengecek media lain, apakah media lain juga sedang menjelaskan hal yang sama? Kalau tidak ada media lain yang menjelaskan, maka berita tersebut bisa jadi hoax. Jangan lupa juga untuk mengecek apakah pemberitaan di media lain menggunakan kata-kata yang sama? Atau mirip, & hal itu menunjukkan adanya kemungkinan pemberitaannya adalah hasil dari copy and paste. Jadi seorang yang literate, harus mengecek apakah kantor media masa besar menceritakan hal yg sama? Dan kalau ada gambar, bisa di-google keberadaan/kenyataannya benar atau tidak. Cek www.snopes.com, www.hoax-slayer.com, dan www.urbanlegends.about.com yang merupakan lembaga yang selalu digunakan untuk mengecek kebenaran berita karena Urband legends seringkali menerbitkan postingan dimulai dengan Breaking News, shocking video!, You won’t believe this, dsb.

Tulisan tanpa didukung bukti atau kutipan juga menunjuk%kan adanya berita hoax. Apalagi bila topik tulisan tidak dibahas di media nasional/internasional.

(3) Fringe Opinions

Fringe Opinion berbeda dengan kedua hal di atas, karena fringe opinion dimunculkan karena isi tulisan dipercaya oleh pengunggahnya atau orang yang memposting sebagai berita yang benar, walaupun itu tidak didukung sumber yang jelas dan topiknya tidak dibahas di media besar nasional/internasional.

Orang bebas berkeyakinan atas informasi, tetapi harus ada dukungan/bukti bila akan menyebarkan informasinya Bila ada berita bertentangan, cek kebenarannya

Penutup

SATIRE: tulisan yang dimaksudkan sebagai lelucon, bahan tertawaan atas berita yang sedang serius dibahas. Situs web SATIRE biasanya menyebutkan bahwa itu adalah satire, tetapi orang sering menganggap hal itu benar dan pembaca kemudian seringkali melanjutkan untuk menyebarluaskannya. SATIRE yang kuat sering dianggap informasi yang benar. Sementara itu Hoax ditulis untuk menipu atau menghasut dan agar pembaca/penonton menganggap benar. HOAX tidak menyebutkan bahwa beritanya tidak benar dan bahkan tidak ada joke sama sekali dan hoax memang dimaksudkan untuk menghasut. Di sisi lain Fringe Opinion merupakan posting berita yang dikiranya benar padahal tidak. Mereka tidak mengetahui apakah benar atau tidak karena tidak mengamati terlebih dahulu kebenarannya.

Pustakawan sudah seharusnya memiliki pengalaman-pengalaman yang terus menerus diperbarui sehingga dapat mengembangkan diri.

Referensi:

Floridi L (2014). *The 4th Revolution: How the infosphere is reshaping human reality*. Oxford.

Wikipedia. 2018. *Digital literacy*. Diakses dari https://en.wikipedia.org/wiki/Digital_literacy

Model Literasi Informasi dan Komitmen Organisasional: Studi Perpustakaan Universitas Gadjah Mada

Nur Cahyati Wahyuni
Pustakawan Universitas Gadjah Mada
ncahyati@ugm.ac.id

Abstract

Information Literacy (IL) is redefined by CILIP (2018), not only skills to sort information, but ethics and legal issues related to the use of information. This reinforces Information Literacy activities in Higher Educationi in a simultaneous activities, both academic and social cultural activities. Information Literacy as library activities was formed in several models (Wang, 2010), namely extra-curriculum, models, inter-curriculum, intra-curriculum, and stand-alone. This study was held in observation and literature study methods, with a descriptive presentation of Information Literacy activities at the Universitas Gadjah Mada (UGM) Central Library and the UGM Library in Jakarta Campus. The findings show that IL of (UGM) Central Library fits in inter-curriculum model, the Special Class of International Program IUP UGM show the intra-curriculum model, while the UGM Library Jakarta Campus has integrated it in stand-alone or independent models. In the future, more in-depth research still needs to get a complete portrait of Information Literacy activities at Universitas Gadjah Mada.

Abstrak

Literasi Informasi (LI) dimaknai lebih luas oleh CILIP (2018), tidak hanya ketrampilan untuk memilah informasi, namun etika dan isu hukum terkait penggunaan informasi. Hal tersebut menguatkan kegiatan Literasi Informasi di Perguruan Tinggi dimana kegiatan akademik, sekaligus kegiatan sosial budaya berjalan beriringan. Kegiatan Literasi Informasi oleh Perpustakaan dalam kaitannya dengan kurikulum pendidikan perguruan tinggi ditawarkan dalam beberapa model (Wang, 2010), yaitu model ekstrakurikulum, interkurikulum, intrakurikulum, dan *stand alone* (mandiri). Penelitian ini menggunakan metode observasi dan literatur dengan pemaparan deskriptif terhadap kegiatan Literasi Informasi di Perpustakaan Pusat Universitas Gadjah Mada (UGM) dan Perpustakaan UGM Kampus Jakarta. Temuan menunjukkan Perpustakaan Universitas Gadjah Mada menggunakan model interkurikulum, Kelas khusus IUP HI UGM menggunakan model intrakurikulum, sedangkan Perpustakaan UGM Kampus Jakarta telah mengintegrasikannya dalam model *stand alone* atau mandiri. Ke depannya, masih perlu dilakukan penelitian lebih mendalam untuk mendapatkan potret utuh dari kegiatan Literasi Informasi di Universitas Gadjah Mada.

I. Latar belakang

Dunia pendidikan Indonesia sedang gencar menggalakkan Gerakan Literasi Nasional (GLN), dimulai dari tingkat pendidikan dasar, menengah, dan atas. Sementara itu, dunia perguruan tinggi gencar melaksanakan program Literasi Informasi (LI) di institusinya guna pendukung proses belajar mengajar civitas academicanya. Dua gerakan tersebut berjalan bersamaan secara simultan untuk mengejar ketertinggalan Indonesia dalam hal Literasi, dalam hal ini indeks membaca (*reading indeks*) yang dikeluarkan oleh PISA.

Definisi terbaru terkait literasi informasi dikeluarkan oleh CILIP (2018) yaitu kemampuan untuk berpikir kritis dan membuat penilaian yang berimbang tentang ifnormasi apapun yang ditemukan dan gunakan. Definisi baru ini memandang LI dapat membantu untuk memahami etika dan isu hukum yang saat penggunaan informasi, Termasuk di dalamnya yaitu privasi, proteksi data, kebebasan informasi, data terbuka, hak intelektual. Penyusunan definisi ini mempertimbangkan konteks kehidupan sehari-hari, kewarganegaraan, pendidikan, tempat kerja, dan kesehatan yang mendukung hak asasi manusia universal, yakni demokrasi, inklusi, masyarakat partisipatori.

Selanjutnya, ACRL, unit di bawah ALA, menerbitkan Standar Kompetensi Literasi Informasi bagi Pendidikan Tinggi pada tahun 2000, dan pada tahun 2015 menghadirkan kerangka kerja bagi Literasi Informasi bagi Pendidikan Tinggi. Kerangka kerja ini terdiri atas 6 konsep utama, yaitu *authority is constructed and contextual, information creating as a process, information has value, scholarship as conversation, and searching as strategic exploration* (ACRL, 2015). Diikuti kemudian berbagai panduan literasi informasi untuk berbagai disiplin ilmu, serta memasukkan kontribusi profesional pustakawan dalam menyiapkan menyiapkan manusia yang melek informasi dalam Standar perpustakaan di perguruan tinggi (ACRL, 2018).

Pelaksanaan program literasi informasi di perguruan tinggi, masih bervariasi ragam pendekatan, model, maupun materinya.

Sebagian besar program LI modifikasi, tidak ada yang benar-benar mengikuti ACRL ataupun model lain. Pendekatan dan Model literasi informasi yang selama ini dikenal merupakan salah satu panduan bagi perpustakaan untuk meramu program LI yang sesuai dengan selera dan kebutuhan masing-masing perguruan tinggi, terlebih jika hal tersebut terkait dengan kurikulum. Program LI yang dikaitkan dengan kurikulum tergolong hal yang baru dan menjadi salah satu bagian dari inovasi perpustakaan. Menurut Rogers (2003), kesuksesan adopsi inovasi suatu program dipengaruhi oleh faktor organisasional dan dukungan manajemen puncak/pimpinan. Pimpinan dalam hal ini adalah kumpulan para pemimpin (Kemdikbud, n.a). Pimpinan dan anggota organisasi yang memiliki komitmen, akan mampu menggerakkan seluruh sumber daya organisasi yang ada dan mengambil keputusan untuk menjalankan program LI.

Hal tersebut terjadi di Universitas Gadjah Mada yang memiliki 21 Perpustakaan terdiri atas 1 Perpustakaan Pusat, 18 Perpustakaan Fakultas, dan 2 Perpustakaan Sekolah. Masing-masing memiliki lingkungan organisasi dan pimpinan tersendiri, dan berada di bawah koordinasi perpustakaan pusat. Selama ini, kegiatan LI dilakukan terpadu pada awal semester, selanjutnya dilakukan dengan inisiatif oleh masing-masing pustakawan di fakultas/sekolah. Belum ada pendekatan LI dan model LI yang seragam.

Berdasarkan hal tersebut di atas, perlu memetakan kondisi program LI di Perpustakaan UGM melalui Model LI terhadap kurikulum (Wang, 2010), dan Komitmen organisasional. Kali ini, program literasi informasi di Perpustakaan Pusat UGM, Perpustakaan UGM Kampus Jakarta yang akan dibahas lebih lanjut. Satu perpustakaan Utama yang memiliki jangkauan kepada seluruh mahasiswa, dan satu perpustakaan cabang Jakarta memiliki mahasiswa potensial dari berjumlah 1.312 mahasiswa Magister Manajemen dan 282 mahasiswa Magister Ilmu Hukum (Wijayanti, 2019).

II. Rumusan permasalahan

Kegiatan Literasi Informasi di Perpustakaan Universitas Gadjah Mada telah dilakukan dengan ragam model LI terhadap kurikulum, disesuaikan dengan karakterisik organisasi induknya, dalam hal ini komitmen organisasional universitas/fakultas/sekolah. Untuk memotret kondisi dari pelaksanaan LI tersebut, perlu dirumuskan pertanyaan penelitian, yaitu:

1. Model Literasi Informasi ke dalam kurikulum seperti apa yang diterapkan di Perpustakaan Pusat UGM dan Perpustakaan UGM Kampus Jakarta?
2. Komitmen organisasional dalam bentuk apa yang mendukung kesuksesan kegiatan Literasi informasi di Perpustakaan tersebut?

III. Tinjauan pustaka dan Landasan Teori

3.1 Definisi dan Model Literasi Informasi

Loyola Marymount University (n.a.) merangkum beberapa definis literasi informasi dari berbagai sumber. Definisi pertama, *American Library Association*, memaknai literasi informasi sebagai satu seperangkat kemampuan yang mengharuskan individu untuk mengenali kapan informasi dibutuhkan, dan memiliki kemampuan untuk menemukan, mengevaluasi, menggunakan secara efektif informasi yang dibutuhkan (ALA, 2000). Akan tetapi untuk menjadi melek informasi, individu memerlukan ketrampilan dalam riset, namun juga cara berpikir kritis.

Definisi yang ke-dua. dari UNESCO sedikit berbeda, berdasarkan fokus perhatian dari lembaga pendidikan dunia ini terhadap hak asasi manusia atas pendidikan. Literasi informasi memberdayakan orang dalam menjalani hidupnya untuk menemukan, mengevaluasi, menggunakan, dan menciptakan informasi secara efektif untuk mencapai tujuan personal, sosial, kerja, dan pendidikan. Sementara itu definisi Literasi Informasi yang ke-tiga, dikeluarkan oleh

ACRL yaitu literasi informasi sebagai satu set kemampuan yang terintegrasi meliputi penemuan reflektif atas informasi, pemahaman bagaimana informasi tersebut diproduksi dan dimaknai, dan penggunaan informasi dalam menciptakan pengetahuan baru dan berpartisipasi secara etis dalam komunitas pembelajaran

Model Literasi Informasi yang berkembang di dunia, setidaknya ada 4 model dengan tahapan yang berbeda-beda, seperti yang tercantum pada Tabel 1.

Tabel 1.
Perbandingan Model Literasi Informasi

No	Nama Model	Deskripsi	Tahapan
1	*The Big6*	Dikembangkan di Amerika Serikat) oleh Mike Eisdenberg dan Bob Berkowitz untuk Sekolah	1. Definisi Tugas *(Task Definition*) 2. Strategi pencarian informasi *(Information Seeking Strategies)* 3. Lokasi dan Akses *(Location and Access)* 4. Menggunakan informasi *(Use of Information)* 5. Sintesis *(Synthesis)* 6. Evaluasi *(Evaluation)*
2	*The Seven Pillars of Information Literacy*	Dikembangkan oleh SCONUL (*Standing Conference of National and University Libraries*)	1. Identify - Paham kebutuhan informasi 2. Scope - Tentukan jenis informasi, karakteristik, tantangan 3. Plan - Tentukan strategi pencarian, kata kunci 4. Gather - Lakukan pencarian, akses informasi 5. Evaluate - Relevansi, akurasi, pembandingan, 6. Manage - Kelola informasi, mengutip, susun bibliografi, tahu etika gunakan informasi 7. Present - Menyusun produk informasi dalam bentuk yang tepat dan menyajikan
3	*Empowering Eight (E8)*	dikembangkan pada *International Workshop on Information Skills for Learning* IFLA/ALP dan NILIS di University of Colombo, Sri Lanka.	1. Identifikasi masalah *(Identify)* 2. menemukan sumber informasi *(explore)* 3. Memilih yang paling tepat *(Select)* 4. Mengelola informasi yang ada *(Organise)* 5. menciptakan pengetahuan baru yang ditemukan sebagai jawaban masalah (*Create*) 6. Menyajikan (*Present*) 7. Menikai (*Assess*) 8. menggunakan pengetahuan baru tersebut*(*Apply*)*

4	*Bruce's Seven faces of information literacy*	Kategori 1: Konsepsi teknologi informasi Kategori 2: Konsepsi sumber ke informasi Kategori 3: Konsepsi proses informasi Kategori 4: Konsepsi pengendalian informasi Kategori 5: Konsepsi konstruksi pengetahuan Kategori 6:Konsepsi perluasan pengetahuan Kategori 7 :Konsepsi kearifan	Literasi informasi dilihat sebagai penggunaan teknologi informasi untuk keperluan temubalik informasi serta komunikasi Literasi informasi dilihat sebagai menemukan informasi yang berada di sumber informasi Literasi informasi dilihat sebagai melaksanakan sebuah proses Literasi informasi dilihat sebagai pengendalian informasi Literasi informasi dilihat sebagai pembuatan basis pengetahuan pribadi pada bidang baru yang diminatinya Literasi informasi dilihat sebagai berkarya dengan pengetahuan dan perspektif pribadi yang dipakai sedemikian rupa sehingga mencapai wawasan baru Literasi informasi dilihat sebagai menggunakan informasi secara bijak bagi kemudaratan orang lain
5	***McKinsey Model***		1. Fokus pada topik (persempit topik/perluas ruang lingkup) 2. Bekerja dalam urutan kronologis terbalik, pertama kali menelusur informasi terbaru 3. Memahami signifikansi terminologi dan tentukan tajuk subjek yang benar 4. Menganekaragamkan sumber (gunakan buku, majalah, situs internet, dll) 5. Gunakan strategi Boole (AND,OR,NOT) pada penelusuran komputer 6. Gandakan sumber sampai tiga kali (identifikasi sebanyak tiga kali rujukan dari yang diperlukan) 7. Evaluasi secara kritis materi yang ditemubalik; harus memiliki kecurigaan pada sumber yang berasal dari Web; 8. Asimilasikan informasi; jangan plagiat, masukkan gagasan sendiri ke dalam topik penelitian 9. Sitir semua sumber
6	British Model	Dikembangkan 1981 oleh Michael Marland dalam	1. Memformulasikan dan menganalisa kebutuhan 2. Mengidentifikasi dan memeriksa sumber-

		bukunya *Information Skills in the Secondary Curriculum*	sumber informasi 3. Menelusur dan menemukan sumber-sumber individu 4. Menguji, memilih sumber-sumber informasi 5. Mengintegrasikan sumber-sumber informasi tersebut 6. Menyimpan dan mensortir informasi 7. Menginterpretasikan, menganalisa, mensintesiskan dan mengevaluasi informasi 8. Mempresentasikan atau mengkomunikasikan informasi 9. Mengevaluasi.

Sumber: Wahyuni (2016)

3.2 Model integrasi literasi informasi ke dalam kurikulum

Model pendekatan integrasi literasi informasi di perguruan tinggi ke dalam kurikulum menurut Wang (2010), dapat dikategorikan ke dalam 4 (empat) pendekatan, yaitu extra-curriculum, inter-curriculum, intra-curriculum/integration/ embedding, dan Stand Alone (Bagan 1).

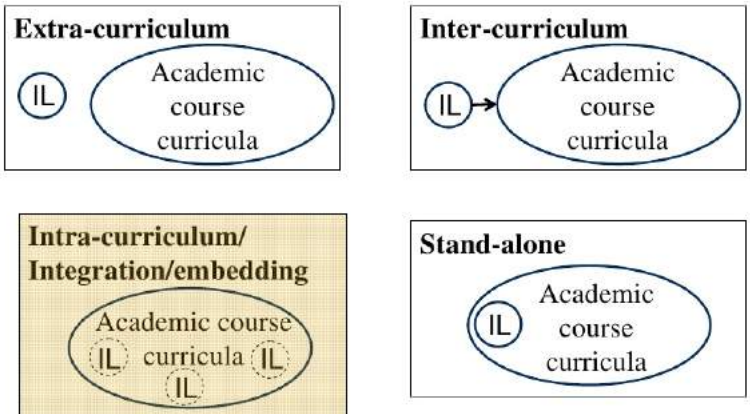

Bagan 1. Pendekatan Literasi Informasi di PerguruanTinggi (Wang, 2010)

Pendekatan extra-curriculum atau Ekstra-Kurikulum, menempatkan literasi informasi sebagai entitas yang terpisah dengan kurikulum kuliah. Tidak ada kaitannya sama sekali. Hal ini berbeda dengan pendekatan inter-kurikulum yang sudah dikaitkan dengan subyek kajian atau akademik.

Pendekatan Inter-kurikulum, mulai merujukkan literasi informasi pada kurikulum, sebagai *add-in session(s)* atau sesi tambahan. Kegiatan literasi informasi terkait dengan mata kuliah dan kurikulum, namun tidak masuk dalam kurikulum dan tidak diujikan (Wang, 2010: 58). Kegiatan ini ditambahkan sebagai salah sesi konsultasi dengan pustakawan, sesuai dengan permintaan dari staf akademik.

Disisi lain, pendekatan intra-curriculum atau intrakurikulum dikenal juga sebagai kurikulum yang terintegrasi. Program literasi informasi dimasukkan kurikulum akademis, melibatkan kolaborasi antara pengajar/dosen dan pustakawan selama merancang kegiatan, proses pengajaran, dan ujian akhir. Ujian akhir dapat dilakukan dalam bentuk formatif, sumatif, ataupun kombinasi dari keduanya (Wang, 2010: 59). Pelaksanaannya sendiri dapat dilakukan secara bertahap sesuai dengan kebutuhan mahasiswa, di awal masa kuliah, maupun saat mahasiswa menempuh pelajaran metodologi penelitian, atau saat jelang penulisan karya tulis akhir yang disesuaikan dengan subyek kajian mereka.

Pendekatan LI yang ke-empat, yaitu pendekatan *stand-alone*. LI ini menjadi bagian dari kurikulum dan berdiri sendiri sebagai mata kuliah yang mungkin memiliki nilai SKS atau sebagai kuliah umum yang ditawarkan oleh fakultas atau universitas. Adapun pengajarnya adalah pustakawan, dosen/pengajar, atau keduanya.

Pendekatan terakhir yang dikembangkan oleh Wang (2010: 211), adalah pendekatan sosiokultural, dimana LI diintegrasikan ke dalam berbagai mata kuliah lintas jenjang di perguruan tinggi. Kerangka kerja dari pendekatan ini fokus pada perspektif desain instruksional LI, yang diramu dari berbagai model, yaitu model teoritis desain kurikuler LI (Bjorner, 1991); Model Seven Pillars (SCONUL, 1999); Model Instruksional LI (Curl, 2001; Harrison & Rourke, 2006); Model Instruksi dengan Perspektif Indian (Varalakshmi, 2007); model IL berjenjang yang dikembangkan di California State University, Los Angeles (California State University, 2006); Model Kolaboratif (Bennett & Gilbert,

2009; Dhanesar, 2006; Li, 2007; Loo & Chung, 2006; Walter, 2000); Silabus dan Kerangka kerja LI QUT (QUT, 2010) dan Kerangka kerja pengembangan ketrampilan riset (Willison & O'Regan, 2006). LI model ini dapat bersifat mandiri sebagai mata kuliah khusus yang terintegrasi dengan kurikulum, maupun sebagai multi mata kuliah lintas jenjang. Integrasi yang dimaksud, dapat dimaknai sebagai integrasi berjenjang, mulai dari level kelas, level mata kuliah, level program, level departemen atau fakultas, maupun levek institusi.

3.3 Komitmen Organisasi

Komitmen **(**Robbins & Judge, 2013: 74) merepresentasikan, baik itu perasaan maupun tendensi perilaku karyawan terhadap organisasinya. Sedangkan komitmen organisasi pada tahap dasar dimaknai sebagai tingkat dedikasi karyawan terhadap organisasi dan kesediaanya atas kemauan sendiri untuk bekerja dan kemungkinan untuk mempertahankan keanggotaannya (Wahyudi, n.a). Biasanya, komitmen organisasi karyawan baru akan nampak kuat dibandingkan dengan karyawan yang sudah berpengalaman. Hal ini terjadi ketika karyawan pernah diingkari janjinya oleh organisasi tersebut. Jika didiamkan, kondisi tersebut akan memburuk dan menurunkan performa kreativitas. Di sisi lain, sisi positif dari komitmen organisasi ini akan dirasakan ketika karyawan loyal kepada organisasi.

Karakteristik komitmen dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu komitmen individu, komitmen pimpinan, dan komitmen organisasi. Komitmen individu dapat dilihat dari sikap dan perilakunya. Terdapat tiga komponen model komitmen terhadap organisasi untuk pengukurannya yaitu (1) *Komitmen Afektif,* menunjukkan pada adanya keterkaitan secara psikologis antara individu dengan organisasinya, sehingga individu sangat loyal dan akan berusaha melibatkan dirinya karena merasa kompenten; (2) *Komitmen Kontinuan,* yaitu suatu kecenderungan terlibat pada jalur aktivitas organisasi secara konsisten yang didasarkan atas pengukuran biaya atau kerugian investasi bila

dikaitkan dengan terhentinya aktivitas di organisasi tersebut, atau dengan kata lain individu bertahan dalam suatu organisasi karena mereka membutuhkan organisasi tersebut; (3) *Komitmen Normatif,* yaitu komitmen yang terbentuk berkaitan dengan persepsi individu bahwa sebagai organisasi mereka merasa adanya kewajiban untuk tetap berada pada organisasi tersebut, atau dengan kata lain individu bertahan dalam suatu organisasi karena mereka merasa seharusnya berlaku demikian(Jex and Britt, 2006: 155; Wahyudi, 2012; Wirawan, 2013: 718).

Komitmen dipandang dari sisi organisasi menurut Dessler (1993) dalam Wahyudi (2012) memiliki tiga karakteristik, yaitu 1) kepercayaan yang kuat dari individu kepada organisasi, sehingga akan memperjuangkan organisasi; 2) kesediaan untuk melakukan usaha atas nama organisasi, sehingga keberhasilannya diklaim sebagai keberhasilan organisasi, 3) merasa senang, tentram dan bangga karena loyalitasnya tinggi dan tetap ingin berada dalam organisasi. Sementara itu dari bentuknya, komitmen dibedakan menjadi tiga, yaitu *(1) Moral involvement,* yaitu komitmen individu sesuai dengan konsistensi identitas pribadi terhadap tujuan organisasi; (2) *Calculative involvement*, yaitu keinginan individu untuk bertahan pada suatu organisasi karena kepentingan timbal balik dengan organisasi tersebut; *(3). Alienative involvement* yaitu situasi saat individu merasa terpaksa untuk berperilaku tertentu.

Banyak faktor yang mempengaruhi komitmen organisasi (Govindasamy, 1999), meliputi dukungan supervisor dan pimpinan puncak, hubungan antar karyawan, ruang lingkup kerja, Gaji dan kompensasi, kepuasan kerja, performa manajemen dan promosi, training dan pengembangan, kondisi kerja sekunder, berbagi pengetahuan, dan sebagainya. Pemimpin puncak, manajer, supervisor memiliki peran sebagai mediator antara karyawan dan organisasi itu sendiri, dimana perlu kepercayaan dalam interaksinya. Pimpinan

Puncak ini yang memiliki otoritas pada kebijakan, sehingga dapat mempengaruhi kinerja.

3.4 Komitmen Organisasi dalam Literasi Informasi

Komitmen organisasi berpengaruh dalam keberhasilan sebuah program literasi informasi, baik itu komitmen pimpinan, anggota organisasi, maupun organisasi itu sendiri. Setidaknya, fakor pimpinan dan relasi dengan kolega, tampak dalam kegiatan Literasi Informasi selama ini.

Studi Wahyuni (2016) dalam adopsi inovasi Sistem Informasi Perpustakaan UGM, menunjukkan bahwa dukungan pimpinan puncak sangat menentukan karena berkaitan dengan kebijakan dan otoritas untuk menggerakkan sumber daya yang ada dalam organisasi itu. Keterlibatan pimpinan dalam kegiatan Literasi Informasi ini penting, disamping tersedianya fasilitas pengajaran, dana, sumber daya manusia, upaya sharing knowledge melalui *benchmark* (Proboyekti, 2015). Dalam konteks Literasi Informasi Perpustakaan UGM, pimpinan puncak itu dapat dimaknai sebagai Rektor/Wakil Rektor, Kepala Perpustakaan/Sekretaris/Kepala Bidang, Dekan/Wakil Dekan/Kepala Kantor. Sementara itu pimpinan tingkat menengah dapat diwakili oleh atas langsung dari penanggung jawab kegiatan tersebut.

Komitmen pimpinan yang utuh, akan menggerakkan semua sumber daya di tingkat universitas/fakultas/sekolah dalam bentuk kebijakan kegiatan Literasi Informasi ke dalam kurikulum, penyediaan fasilitas fisik penyelenggaraan kegiatan, menugaskan pustakawan/staf perpustakaan untuk melaksanakan kegiatan tersebut dalam bentuk Surat Keputusan, dan sebagainya.

Di sisi lain, hubungan relasi dengan dosen dan sesama pustakawan juga menjadi faktor pendorong lahirnya komitmen organisasional. Penelitian Bury (2011) menunjukkan perhatian dari dosen terhadap Literasi Informasi mengarahkan pada kolaborasi dosen-pustakawan sebanyak 50% dalam penyelenggaraan LI.

Komunikasi yang baik antara dosen dan pustakawan juga ini juga mengarahkan pada komitmen untuk menyelenggarakan LI pada beberapa jenjang, dari mahasiswa baru sampai dengan mahasiswa yang tengah melakukan penulisan karya akhir (Yevelson-Shorsher, A., & Bronstein, J., 2018).

IV. Kegiatan Literasi Informasi dan Komitmen Organisasional di Perpustakaan Universitas Gadjah Mada

IV.1 Sosialisasi, Seri Workshop, dan Workshop Kepustakawanan di Perpustakaan Pusat Universitas Gadjah Mada

Perpustakaan Pusat Universitas Gadjah Mada (Perpustakaan UGM) menyelenggarakan kegiatan Literasi Informasi dalam berbagai level, yaitu level universitas, level fakultas/sekolah, level kelas, dan kelas khusus. Kegiatan LI ini dikemas dalam kegiatan sosialisasi, seri workshop, dan workshop kepustakawanan. Ada beberapa perbedaan dari ketiga kegiatan tersebut, yaitu penyelenggara, penyandang dana, dan waktu pelaksanaan, serta target peserta (Tabel 2).

Tabel 2.
Daftar Kegiatan Literasi Informasi Perpustakaan UGM

No.	Nama Kegiatan	Penyelenggara	Penyandang Dana	Waktu Pelaksanaan	Target Peserta	Pelaksana
1	Sosialisasi Database/ e-resources/ e-content	Perpustakaan Pusat bekerjasama dengan Perpustakaan Fakultas	Perpustakaan Pusat, dan ada sebagian fakultas/sekolah yang memberikan tambahan dana	Awal Semester Ganjil (September-Oktober)	Mahasiswa Baru, semua jenjang	Pustakawan, Staf Perpustakaan, Staf Fakultas/sekolah
2	Seri Workshop	Perpustakaan Pusat	*Provider Database/e-resources/e-content*	Semester Genap, bertepatan dengan acara	Mahasiswa semua jenjang, dosen/peneliti, dan	Pustakawan, Pengurus Forum Pustakawa

				Dies Perpustakaan UGM (Februari – Maret)	pustakawan, serta pengambil keputusan	n, Staf Perpustakaan Pusat
3	Workshop dan Seminar Kepustakawanan	Forum Pustakawan UGM	RKAT Perpustakaan Pusat	Sepanjang tahun	Pustakawan	Pengurus Forum Pustakawan UGM

Sumber: Perpustakaan UGM (2017, 2018, 2019)

Kegiatan sosialisasi tersebut berubah nama dari tahun ke tahun, yaitu Sosialisasi Layanan Perpustakaan Terpadu (Perpustakaan, 2017), Sosialisasi *E-Content* Perpustakaan *(Local & Online Database)* (Perpustakaan UGM, 2018), dan *Workshop e-Content & Reference Management Tools* (Perpustakaan UGM, 2019). Perubahan tersebut disesuaikan dengan macam koleksi digital yang akan disampaikan dan penamaan kegiatan dalam penganggaran RKAT (Rencana Kegiatan Anggaran Tahunan) Perpustakaan UGM. Sosialisasi ini dikoordinir oleh di Perpustakaan Pusat, bekerjasama dengan Perpustakaan fakultas/sekolah dalam kurun waktu tertentu yaitu awal tahun (semester genap) di perpustakaan pusat/fakultas/sekolah.

Beberapa fakultas/sekolah, sudah memasukkan kegiatan sosialisasi ini ke dalam kelas stadium general saat penerimaan mahasiswa baru. Seperti Sekolah Pascasarjana, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, dan Fakultas MIPA. Meski waktu pelaksanaanya terbatas, namun hal tersebut sudah menunjukkan komitmen dari pimpinan fakultas/sekolah terhadap kegiatan LI tersebut.

Pelaksanaan kegiatan ini melibatkan pustakawan pusat/fakultas/sekolah sebagai pengajar dan koordinator program, staf perpustakaan pusat/fakultas/sekolah dalam menyiapkan sarana dan prasarana, atasan langsung pustakawan/staf perpustakaan untuk

bertanggung jawab atas kegiatan, serta pimpinan fakultas/sekolah dalam hal kebijakan dan penganggaran, serta unit humas dan protokol Universitas Gadjah Mada untuk *e-blast* informasi melalui surel UGM kepada *civitas academica*.

Kegiatan ke-dua, Seri Workshop, dilaksanakan setiap awal tahun atau semester genap, untuk menjembatani komunikasi antara penyedia database dan pengguna langsung produk mereka. Informasi-informasi terkini terkait database atau tren dunia database juga disediakan. Dengan demikian, pengguna dapat memperbaharui ketrampilan dan pengetahuan tentang akses database terkini. Komitmen dari sisi penyedia database menunjukkan komponen berkelanjutan sebagai pertimbangan utama. Kegiatan Seri Workshop ini merupakan bagian dari promosi yang menguntungkan dan mendapatkan umpan balik bagi pengembangan database selanjutnya.

Data tersebut menunjukkan bahwa pendekatan literasi informasi yang dilakukan oleh Perpustakaan Pusat Universitas Gadjah Mada adalah pendekatan interkurikulum, dimana kegiatan LI dilakukan di luar kurikulum, namun mulai masuk dalam program penerimaan mahasiswa baru universitas/fakultas/sekolah di semua jenjang pendidikan (Bagan 3).

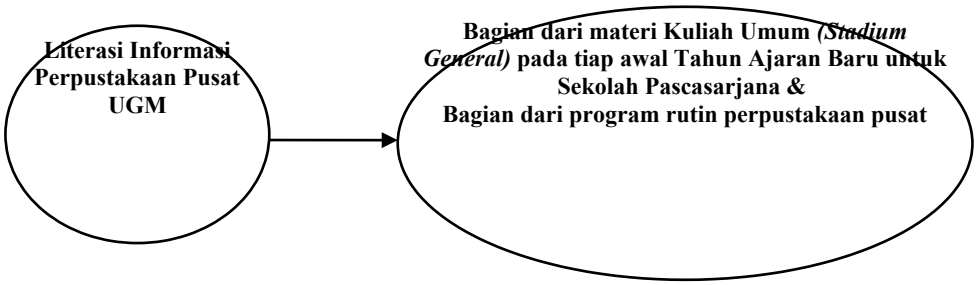

Bagan 3. Model Interkurikulum Literasi Informasi di Perpustakaan Pusat UGM

(Data diolah)

Namun demikian, ada satu mata kuliah *Academic Writing* bagi kelas IUP (*International Undergraduate Program*) Program Studi Hubungan Internasional (Prodi HI) di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu

Politik Universitas Gadjah Mada, yang telah memasukkan LI ke dalam salah satu sesinya. Secara rutin, mahasiswa IUP dijadwalkan oleh dosen pengampu mata kuliah tersebut untuk mendapatkan ketrampilan menemukan, memilah, mengolah, dan mengelola sumber informasi dari pustakawan UGM. Model LI untuk kelas khusus ini yaitu Model LI intrakurikulum dengan komitmen dari dosen pengampu sebagai kuncinya (Bagan 4).

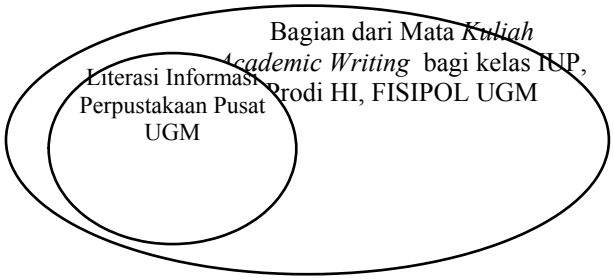

Bagan 4. Model Intrakurikulum Literasi Informasi kelas *Academic Writing* di Perpustakaan Pusat UGM (Data diolah)

Dosen pengampu berpendapat bahwa LI ini merupakan bagian dari materi *Academic Writing* untuk mendapatkan tulisan akademis yang berbobot dan tanpa plagiasi. Manfaat LI ini tidak hanya berhenti sampai disini saja, namun tetap digunakan sepanjang perkuliahan, bahkan sepanjang hidupnya. Pendapat ini sejalan dengan hasil penelitian Daugherty (2011), bahwa terdapat korelasi positif antara kemampuan LI dengan IPK yang tinggi, dan mahasiswa yang telah mengambil satu mata kuliah LI tetap terus menggunakan ketrampilan ini selama perkuliahan dan riset pribadi.

Kegiatan ke-tiga yaitu Peningkatan Kemampuan Sumber Daya Manusia Perpustakaan UGM dalam bentuk Seminar, Talkshow, Bedah Buku, dan Pelatihan. Terdapat 7 (tujuh) pelatihan untuk meningkatkan pengayaan pengetahuan dan ketrampilan pustakawan terkait literasi informasi pada kurun waktu 3 tahun (Bagan 5).

Bagan 5. Kegiatan Literasi Informasi untuk Pustakawan UGM (FP UGM, 2019)

Keterlibatan berbagai pihak menunjukkan adanya tingkat komitmen organisasional yang cukup baik, baik itu komitmen individu, maupun komitmen pimpinan. Komitmen pimpinan tampak dalam kebijakannya untuk merencanakan, melaksanakan, dan melakukan monitoring kegiatan literasi informasi setiap tahun, termasuk dalam penyediaan dana melalui RKAT, maupun dana kreatif (sponsor) yang dikelola oleh Perpustakaan Pusat (Tabel 3).

Tabel 3.
Daftar Rencana Anggaran Perpustakaan Pusat UGM
Tahun 2017-2018

No.	Nama Kegiatan	Sumber Dana	Jumlah Dana
1	*Workshope-Content & Reference Management Tools*	RKAT perpustakaan (Pusat) Tahun 2018	64.132.000
	Sosialisasi *E-Content* Perpustakaan *(Local & Online Database)*	PPTNBH Perpustakaan Pusat Tahun 2017	75.294.763
	Sosialisasi Layanan Perpustakaan Terpadu	RKAT perpustakaan (Pusat) Tahun 2016	138.350.000
2	Seri Workshop	Dana Kreatif	
3	Forum Kepustakawanan	RKAT Perpustakaan (Pusat)Tahun 2018	76.744.000
	Kegiatan Forum Pustakawan UGM	Dana Masyarakat Perpustakaan Tahun 2017	71.096.58
	Terselenggaranya Kegiatan Forum Pustakawan	Dana Masyarakat Perpustakaan Pusat Tahun 2016	72.330.205

Sumber: Perpustakaan UGM (2016, 2017, 2018)

Terkait penganggaran ini, di 3 tahun terakhir ini, penggaran kegiatan Perpustakaan UGM Kampus Jakarta juga dimasukkan ke dalam Rencana Kegiatan dan Anggaran yang disusun oleh Perpustakaan Pusat. Jika dilihat dari komponen komitmen, penganggaran untuk kegiatan Perpustakaan UGM Kampus Jakarta, termasuk di dalamnya LI ke dalam anggaran Perpustakaan Pusat UGM merujuk pada Komitmen normatif, dimana pimpinan mendukung dari organisasinya.

4.2 *Library skills* di Perpustakaan UGM Kampus Jakarta

Perpustakaan UGM Kampus Jakarta berada dalam koordinasi Sekretaris Rektor dan Kantor UGM Jakarta, berlokasi di Kampus Jakarta untuk melayani civitas academica di 2 (dua) program studi yaitu

Magister Manajemendan Magister Ilmu Hukum. Kegiatan Literasi informasi di Perpustakaan ini dimulai tahun 2014, baru pada tahun 2018 dan 2019 ini, kegiatan yang dinamai mata kuliah Library Skills menjadi bagian dari kurikulum Program LEAP (*Leadership Enhancement and Acceleration Progam*) di Program Studi Magister Managemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis UGM. LEAP merupakan kegiatan wajib yang harus diikuti mahasiswa dengan tujuan menanamkan jiwa kepemimpinan dengan kemampuan mengambil keputusan yang etis dan kreatif (Wijayanti, 2019: 5). Program ini dilaksanakan 2 (kali) dalam satu tahun, yaitu di awal masa perkuliahan semester ganjil dan genap, dengan pengajar pustakawan UGM.

Data tersebut menunjukkan bahwa pendekatan LI yang dijalankan oleh Perpustakaan UGM Kampus Jakarta menggunakan pendekatan *Stand-Alone*, dimana kegiatan LI ini sudah menjadi satu mata kuliah tersendiri yang diampu oleh pustakawan UGM (Bagan 6)..

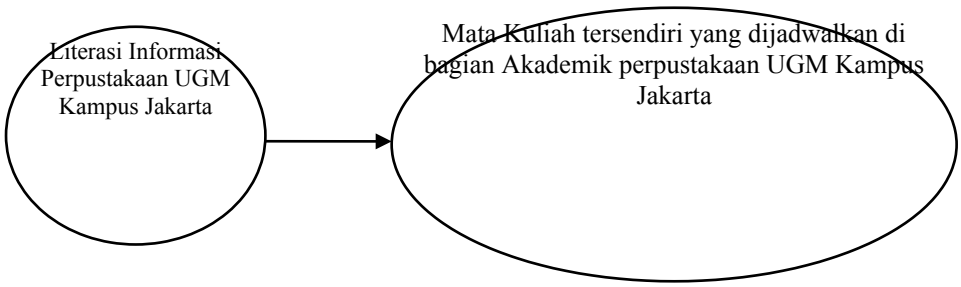

Bagan 6. Model *Stand Alone* Literasi Informasi di Perpustakaan Pusat UGM

(Data diolah)

Upaya untuk mengintegrasikan LI ke dalam kurikulum, memerlukan keterlibatan berbagai pihak seperti pustakawan, bagian akademik, dosen pengampu, dan pimpinan puncak (Wang, 2010: 223). Pustakawan sebagai perencana, pengusul kegiatan ke pimpinan puncak (Direktur) dan menengah (Bagian Akademik), sekaligus pemateri. Jika dipandang dari sudut pustakawannya, upaya untuk memasukkan kegiatan Literasi Informasi ke dalam kurikulum secara

terus menerus selama kurang lebih 4 tahun tersebut merupakan bentuk keterlibatan moral, dimana komitmen pustakawan untuk melakukan literasi informasi sesuai dengan identitas diri dan sejalan dengan tujuan organisasi (Wahyudi, 2012). Proses ini menggambarkan komponen dari komitmen afektif, dimana pustakawan dan pimpinan puncak menunjukkan keterkaitan emosional, idetifikasi, dan keikutsertaan dalam pengembangan organisasi (Wirawan, 2013). Pimpinan puncak dan pustakawan terlibat dalam komitmen afektif, ketika kegiatan Literasi Informasi ini cocok dan sesuai dengan kebutuhan organisasi, pimpinan puncak mendukung dan membuat kebijakan untuk memasukkan LI ke dalam kurikulum.

IV.2 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian awal sehingga belum dapat menjaring informasi secara sistematis seluruh Model Literasi Informasi dan Komitmen organisasional Perpustakaan di lingkungan Universitas Gadjah Mada, dari semua pelaku kegiatan Literasi Informasi tersebut. Ke depannya diharapkan ada penelitian lanjutan untuk dapat memetakan Model Literasi Informasi dan menyusun Model Literasi Informasi yang tepat bagi Perpustakaan UGM secara utuh.

V. Penutup

5.1 Kesimpulan

Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa kegiatan Literasi Informasi telah dilakukan di Perpustakaan Pusat UGM dan Perpustakaan UGM Kampus Jakarta secara rutin setiap tahun. Temuan menjelaskan Model Literasi Informasi terhadap kurikulum dan komitmen organisasional yang mendukung kesuksesan adopsi inovasi kegiatan tersebut.

a. Perpustakaan Pusat UGM menggunakan Model interkurikulum dalam kegiatan Literasi Informasi. Artinya, kegiatan ini belum masuk dalam kurikulum, namun

dijadwalkan dalam kuliah umum (stadium general) di awal Tahun Ajaran Mahasiswa Baru setiap tahunnya.

b. Perpustakaan Pusat UGM menggunakan model Intrakurikulum dalam kegiatan Literasi Informasi pada kelas *Academic Writing*, Prodi IUP HI, FISIPOL UGM setiap tahunnya. Komunikasi yang baik antara pustakawan dan dosen pengampu merupakan salah satu faktor pendukungnnya.

c. Perpustakaan UGM Kampus Jakarta telah menganut Model *Stand alone* (mandiri) dengan diberikannya satu jadwal khusus sebagai mata kuliah Library Skill. Komunikasi yang baik antara pustakawan dengan pimpinan menengah dan puncak adalah faktor pendorong keberhasilan kegiatan LI ini.
d. Komitmen pimpinan Perpustakaan Pusat UGM mengarah pada komponen afektif, dimana pimpinan mengidentifikasi adanya kesesuaian antara identitas diri dan tujuan organisasi dalam merencananakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan Literasi Informasi ini. Serta komponen normatif, ketika pimpinan mulai mengalokasikan anggaran untuk Perpustakaan UGM Kampus Jakarta.
e. Komitmen pustakawan dan pimpinan UGM Kampus Jakarta mengarah pada komponen afektif, dimana pimpinan mengidentifikasi adanya kesesuaian antara identitas diri dan tujuan organisasi dalam merencananakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan Literasi Informasi ini untuk pengembangan kurikulum.

5.2 Rekomendasi

Perlu dilaksanakan penelitian lebih lanjut untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif menentukan model Literasi Informasi terhadap kurikulum dan komitmen organisasional yang

mendukung kesuksesan kegiatan Literasi Informasi. di seluruh Perpustakaan di lingkungan Universitas Gadjah Mada.

Referensi

ALA. (2000). *Information Literacy*. https://literacy.ala.org/information-literacy/

ACRL. (2015). *Framework for Information Literacy for Higher Education*. Illinois: Association of College & Research Library.

ACRL. (2018). *Standar bagi perpustakaan-perpustakaan di perguruan tinggi.* Illinois: Association of College & Research Library.

Bury. 2011. Faculty attitudes, perceptions and experiences of information literacy: a study across multiple disciplines at York University, Canada. *Journal of Information Literacy, 5(1). http://dx.doi.org/10.11645/5.1.1513*

CILIP. (2018). *CILIP Definition ofInformation Literacy 2018*.

https://infolit.org.uk/ILdefinitionCILIP2018.pdf

Daugherty, A. L. & Russo, M. F. (2011). An Assessment of the Lasting Effects of a Stand-Alone Information Literacy Course: The Students' Perspective. *The Journal of Academic Librarianship, 37(4), July 2011, Pages 319-326.*

Govindasamy, M. (1999). *A Study on Factors affecting Affective Organizational Commitment among Knowledge Workers in Malaysia*, Bachelor of Applied Science (Applied Physics) Hons University Sains Malaysia Malaysia.

Jex, S. M. And Britt, T. W. (2008). *Psychology a Scientist-Practitioner Approach, Second Edition.* John Wiley & Sons, Inc.

Loyola Marymount University (LMU). (2019**).** *Information Literacy Defined***.** https://libguides.lmu.edu/c.php?g=323870&p=2169354

Perpustakaan UGM. (2017). *Laporan Perpustakaan Universitas Gadjah Mada Tahun 2016*. Yogyakarta: Perpustakaan Universitas Gadjah Mada.

Perpustakaan UGM. (2018). *Laporan Perpustakaan Universitas Gadjah Mada Tahun 2017*. Yogyakarta: Perpustakaan Universitas Gadjah Mada.

Perpustakaan UGM. (2019). *Laporan Perpustakaan Universitas Gadjah Mada Tahun 2018*. Yogyakarta: Perpustakaan Universitas Gadjah Mada.

Proboyekti, U. (2015). Desain Program Dan Materi Literasi Informasi , *ipresentasikan Pada Workshop Pengembangan Program Literasi Informasi Bagi Mahasiswa Perpustakaan Universitas Gadjah Mada* , *Yogyakarta, 30 Juli 2015.*

Rogers, E. M., (2003), *Diffusion of innovations,* New York: Free Press

Wahyudi, A. (2012.). *Membangun Komitmen Organisasional untuk Meningkatkan Kinerja dan Daya Saing Organisasi*.

www.ejurnal.unisri.ac.id/index.php/Joglo/article/ download/113/85

Wahyuni, N. C. (2016). Panduan Program Literasi Informasi Perpustakaan, disampaikan dalam *Tot Literasi Informasi* di Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta, 22 Nopember 2016.

Wahyuni, N. C. (2016). *Adopsi Inovasi Sistem Informasi Perpustakaan Universitas Gadjah Mada dari Perspektif Teori Adopsi Inovasi dan Resourced-Based View*. Tesis, Universitas Gadjah Mada.

Wang, X. (2010). *Integrating information literacy into higher education curriculaAn IL curricular integration model*, Doctoral Thesis Information Systems Faculty of Science and Technology Queensland University of Technology. https://eprints.qut.edu.au/41747/1/Xiaoli%20Wang%20Thesis.pdf

Wijayanti, N. I. (2019). *Implementasi Program Anti Plagirisme Sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas Karya Ilmiah Mahasiswa Di Perpustakaan UGM Kampus Jakarta*. Makalah, Tidak diterbitkan.

Wirawan. (2013). *Kepemimpinan: Teori, Psikologi, Perilaku organisasi, Aplikasi dan Penelitian.* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Yevelson-Shorsher, A., & Bronstein, J. (2018). Three Perspectives on Information Literacy in Academia: Talking to Librarians, Faculty, and Students. *College & Research Libraries, 79*(4), 535. doi:https://doi.org/10.5860/crl.79.4.535. https://crl.acrl.org/index.php/crl/article/view/16728/18670

ADHEBU

UPT. PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS TRUNOJOYO MADURA
Jl. Raya Telang PO.BOX 2 Kamal Bangkalan
Email : adhebu@trunojoyo.ac.id